

MAKALAH

“Meninjau Kembali Relasi Kuasa dalam Sastra dan Seni Pertunjukan”

UNIVERSITAS SANATA DHARMA



Narasumber :

1. Dr. Yustina Devi Ardhiani, M.Hum. :

“Himpitan Rezim Seni
dalam Kelompok Seni Sahita”

2. Dr. Tatang Iskarna :

“Agama sebagai Aparatus Ideologi Penguasa
dalam Novel *Arrow of God* dan *The River Between*”

Moderator :

Susilawati Endah Peni Adji, S.S., M.Hum.

Jumat, 27 September 2019

Ruang Kadarman Gedung Pusat Lt 4
Kampus II Mrican,
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

AGAMA SEBAGAI APARATUS IDEOLOGI PENGUASA DALAM NOVEL *ARROW OF GOD* DAN *THE RIVER BETWEEN*⁴

Tatang Iskarna

Jesus has been hijacked by Western culture so as to make him "white", he was not.
(Father Wolf Schmidt, SJ, Ignatius College, Zimbabwe, 1991)

A. Pendahuluan

Ekspansi bangsa Eropa ke Afrika maupun Asia melibatkan paling tidak tiga pihak. Pertama adalah para penjelajah (*explorer*) yang berfungsi sebagai informan mengenai geografi tanah jajahan. Kedua merupakan para misionaris Kristen (*missionary*) yang bertugas mengadakan pendekatan secara budaya. Sedangkan pihak ketiga mencakup militer, pegawai administratif kolonial milik pemerintah, dan para kaum kapitalis yang berperan melakukan penaklukan dan pendudukan (Khapoya, 2013:101). Karena beberapa misionaris bekerja sama dengan kaum kolonials-kapitalis dalam mengemban misinya, maka agama Kristen sering dianggap memiliki relasi yang kuat dengan kolonialisme.

Ada beberapa pandangan tentang relasi antara agama Kristen dan kolonialisme. Agama Kristen dalam beberapa kasus dinilai sebagai agama yang mendukung kolonialisme atau sebagai *the religious arm of colonialism* karena kedua hal tersebut memiliki misi yang hampir sama, yaitu mengubah dunia non-Eropa menjadi lebih baik (Bevans, 2016 para. 2). Agama Kristen mengubah orang-orang kafir menjadi petobat, dan kolonialisme mengubah orang-orang primitif menjadi orang beradab. Di sisi lain agama Kristen tidak bisa dikaitkan dengan kolonialisme sebab agama Kristen dan penyebarannya melalui misi sudah ada dan sudah dilakukan jauh sebelum kolonialisme Eropa ada. Misi penyebaran agama Kristen tidak dipengaruhi oleh faktor geografis atau etnis namun merupakan misi universal yang selayaknya diemban oleh orang Kristen kepada siapapun. Sebagian akademisi Kristen juga berpendapat sama. W.B. Sidjabat, misalnya, menyatakan bahwa kaum misionaris sama sekali tidak terkait dengan ambisi dunia kaum kolonialis-kapitalis. Penyebaran agama Kristen lebih disebabkan oleh kuasa dan perintah Alkitab dari pada sekedar upaya manusia (1964:24).

⁴ Makalah ini merupakan bagian dari disertasi *Relasi antara Agama Kristen dan Kolonialisme dalam Tiga Karya Sastra Paskolonial Afrika* (Fakultas Ilmu Budaya UGM, 2017) dengan promotor Prof. Dr. Faruk, S.U. dan Co-promotor Prof. Dr. Juliasih, S.U.

Di negara-negara bekas jajahan Eropa, termasuk di Afrika, sering timbul asumsi bahwa agama Kristen merupakan agama penjajah dan agama yang cara penyebarannya dikaitkan dengan mekanisme relasi dominasi. Selain itu, agama Kristen juga ditengarai sebagai agama yang mendukung penjajahan. Di sisi lain agama Kristen dipandang sebagai sistem kepercayaan baru yang mampu memberikan solusi bagi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat Afrika. Lembaga-lembaga misi Kristen beserta dengan sekolah-sekolah, rumah-rumah sakit, serta gereja menjadi tempat bagi masyarakat Afrika mengenal peradaban baru yang membawa perbaikan dan keuntungan. Isu ini sering mencuat dalam berbagai buku catatan perjalanan maupun teks-teks sastra yang ditulis oleh orang-orang Barat.

Beberapa teks sastra Inggris, misalnya, sering membangun wacana kolonial, dalam arti bahwa proyek pemberadaban orang-orang terjajah Afrika yang terbelakang dan pemertobatan mereka dari kekafiran dan penyembahan berhala kepada agama Kristen merupakan tugas yang mulia yang harus diemban. Novel *Robinson Crusoe* (1719) karya Daniel Defoe, *Heart of Darkness* (1899) karya Joseph Conrad, puisi *South Africa* maupun *The White Man's Burden* (1903) karya Rudyard Kipling, *Journey without Maps* (1936) karya Graham Green, dan *Mister Johnson* (1939) karya Joyce Cary merupakan sebagian contoh yang mengungkap bagaimana dunia di luar Eropa, termasuk Afrika yang dianggap terbelakang, kafir, dan penuh takhayul perlu diberadabkan dan dipertobatkan.

Namun seiring dengan munculnya kesadaran akan penindasan dan gerakan untuk terlepas dari belenggu dominasi kolonial-kapitalis, orang-orang pribumi Afrika yang terjajah menulis balik dan membangun wacana kontra-naratif, yaitu wacana yang melawan hegemoni yang dilakukan oleh kaum kolonialis-kapitalis Barat. Tokoh-tokoh Afrika seperti Frantz Fanon, Aime Caesar, Leopold Sedar Senghor, Albert Memmi, Chinua Achebe, Wole Soyinka, Nadine Gordimer, J.M. Coetzee, Ngugi wa Thiong'o, Okot p'Bitek dan lain sebagainya mulai membuka mata dunia bahwa agama Kristen dan kolonialisme tidak sepenuhnya membawa dampak positif bagi masyarakat terjajah Afrika seperti yang dibangun dalam wacana kolonial Barat. Perjumpaan masyarakat pribumi Afrika dengan para misionaris dan kaum kolonial-kapitalis menyisakan beberapa persoalan, seperti pengikisan budaya lokal, rasisme, eksploitasi, relasi dominasi-subordinasi, dan ketidaksetaraan hubungan penjajah dan masyarakat terjajah. Masyarakat terjajah Afrika memiliki pengalaman sendiri yang berbeda dengan apa yang diwacanakan dalam teks-teks sastra Inggris. Pengalaman dan cara pandang terhadap agama Kristen dan kolonialisme inilah yang perlu diungkap untuk memperkaya wawasan tentang bagaimana agama Kristen dan kolonialisme dikonstruksi dan dipahami oleh kaum terjajah.

Novel *Arrow of God* (1964) karya Chinua Achebe dari Nigeria dan *The River Between* (1965) karya Ngugi wa Thiong'o dari Kenya merupakan dua novel yang menyajikan perspektif kaum terjajah dalam mengonstruksi dan menyikapi relasi antara agama Kristen dan kolonialisme dan dengan budaya masyarakat terjajah. Kedua novel ini menarik untuk dicermati karena penulisnya yang berasal dari Nigeria dan Kenya mempresentasikan bagaimana agama Kristen digunakan sebagai alat ideologi oleh kaum kolonialis-kapitalis, dalam istilah Louis Pierre Althusser (1971) sebagai *ideological state apparatus*, untuk melanggengkan proyek dominasinya terhadap kaum terjajah. Aparatus ideologi di sini diartikan sebagai kondisi legal dan politis yang terus direproduksi melalui ideologi, seperti agama (di gereja), pendidikan (di sekolah), gaya hidup sehat (rumah sakit), atau relasi kekeluargaan (rumah) untuk kepentingan eksploitasi kaum kapitalis.

Kedua teks sastra ini akan dikaji dari perspektif poskolonial, dalam arti melihat teks secara kritis dari sisi relasi kuasa antara para kolonialis dan masyarakat terjajah dengan cara membaca ulang atas apa yang disebut dengan mitos superioritas Barat, klasifikasi ras, relasi dominasi-subordinasi, relasi eksploitasi (Boehmer, 2005:2-3; Makaryk, 1993:155-156). Pembacaan ini juga bertujuan untuk menilik kembali secara kritis jejak-jejak serta efek yang ditimbulkan oleh kolonialisme yang terus ada dalam teks sastra (Foulcher dan Day, 2008:2-3), menelanjangi operasi kekuasaan yang terselubung di balik relasi antarbudaya yang tampak alamiah (Faruk, 2007:17-18), atau mengintrogasi dari sisi teoritis maupun konseptual dampak buruk kolonialisme yang kadang tersembunyi dan tidak diperhatikan (Gandhi, 1998:4). Cara pembacaan seperti ini diperlukan akibat dari ketidakmampuan teori-teori yang diusung oleh para penulis Barat dalam memahami secara proporsional kompleksitas dan asal muasal karya-karya sastra orang-orang terjajah dan mengkaji praktek yang berbeda dari apa yang dilakukan oleh orang Barat yang dianggap bersifat universal baik dari sisi *genre*, gaya bahasa, elemen bahasa universal, epistemologi, dan sistem nilai dan mengakomodasi tradisi budaya yang beragam maupun cara memahami tradisi tersebut (Ashcroft dkk, 2002:11).

Pembacaan ini berangkat dari gagasan-gagasan yang diusung oleh Frantz Fanon (1967), Aime Cesaire (1972), dan Albert Memmi (1965) yang menggambarkan dari sisi kaum terjajah tentang relasi kolonial antara kaum penjajah dan terjajah yang bersifat opresif baik dari sisi psikologis, sosial, maupun fisik yang berbeda dengan wacana dan mitos yang dibangun oleh Barat yang cenderung berupa relasi pemberadaban, pemertobatan, dan perbaikan. Gagasan ini dikukuhkan dengan teori hegemoni Gramsci (1971), yaitu dominasi kelompok kuat kepada yang lemah atas ijin (*consent*) kaum yang lemah tadi karena dominasi tersebut dianggap sesuai

dengan akal sehat (*common sense*) atau memang seharusnya seperti itu. Penguasa memakai bahasa, moralitas, dan akal sehat, bukan kekerasan (*coercive force*), untuk melakukan eksploitasi ekonomi, sosial, dan budaya dan diterima orang yang didominasi tersebut sebagai sesuatu yang alamiah. Hal inilah yang dijadikan pijakan Edward Said (1978) dalam menggambarkan tentang rekaan dunia non-Eropa yang cenderung barbar, primitif, dan eksotis dari perspektif Barat (*orientalism*) melalui ilmu pengetahuan, catatan perjalanan, atau teks sastra. Bentuk dominasi lain juga digagas oleh Louis Pierre Althusser (1971) melalui aparatus ideologi (agama, pendidikan, relasi keluarga) untuk kontinuitas sebuah relasi produksi antara kolonialis-kapitalis dan kaum pekerja yang teropresi. Beberapa gagasan itu sebenarnya tersambung dengan hulunya, yaitu teori revolusi Marxisme.

B. Kolonialisme Barat dalam Konteks Afrika

Anita Loomba (2005:7-8) melacak makna kolonialisme dari akar kata "*colonia*" (Latin), yang berarti perkebunan atau tanah pendudukan. Bagi orang Romawi kata ini digunakan karena mereka sering menduduki wilayah lain walaupun mereka tetap sebagai warga negara Romawi. Dengan demikian menurutnya kolonialisme berarti pendudukan yang dilakukan oleh sekelompok orang atas wilayah tertentu, membentuk komunitas yang terkait dengan negara asal. Kolonialisme kemudian dia artikan sebagai penaklukan atau penguasaan wilayah lain beserta penduduk, budaya, dan sumber daya alamnya.

Menurut Kohan (2010:68) kolonialisme merupakan praktek dominasi yang dilakukan oleh kelompok masyarakat tertentu terhadap kelompok masyarakat lain. Istilah "koloni" berasal dari kata Latin *colonus* yang berarti petani. Makna ini menyiratkan perpindahan penduduk ke wilayah baru untuk menjadi penduduk tetap namun tetap terkait dengan negara induknya. Lebih dalam lagi menurut Deji Ayegboyin (1967:33) kolonialisme merupakan sebuah sistem dan ideologi. Sebagai sebuah sistem, kolonialisme mengacu pada pendudukan dan dominasi negara yang lebih lemah oleh negara yang lebih kuat. Sedangkan sebagai sebuah ideologi, kolonialisme digunakan untuk memberikan dampak keuntungan dari sistem tersebut kepada negara induk melalui penerapan sistem sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang dibawa ke wilayah koloni.

Sebenarnya kolonialisme sudah ada sebelum Masehi. Sejarah dunia penuh dengan catatan pendudukan dan eksploitasi suatu wilayah yang dimiliki oleh suatu komunitas oleh komunitas lain. Kerajaan Yunani, Romawi, Ottoman, dan juga Moors adalah contoh-contoh negara yang melakukan invasi dan kolonialisme. Kolonialisme modern mulai berkembang seiring dengan berbagai inovasi teknologi dan

penemuan wilayah-wilayah baru akibat dari ekspansi dan perjalanan yang bersifat eksploratif. Spanyol, Portugis, dan Belanda menjadi pionir dalam proyek ini kemudian disusul Inggris, Perancis, Jerman, Italia, dan Belgia. Daerah pendudukan mereka meliputi Afrika, Asia, Australia, dan Amerika Latin.

Ada beberapa teori mengenai faktor-faktor yang mendorong timbulnya kolonialisme, yaitu faktor ekonomi, avatisme, misi pemberadaban, dan keamanan (Mac Queen, 2007:25-44). Dari sisi faktor ekonomi, negara-negara yang melakukan pendudukan mencari sumber daya alam, baik tambang maupun rempah-rempah. Model kolonialisme semacam ini selalu terkait dengan kapitalisme. Kolonialisme juga merupakan wujud dari semangat avatisme, yaitu melakukan perluasan wilayah teritorial. Kolonialisme juga dilakukan dengan semangat memberadabkan bangsa-bangsa lain yang masih terbelakang. Orang-orang Eropa menganggap dirinya superior sehingga mereka memiliki tugas suci yaitu mengubah orang-orang bar-bar menjadi berbudaya, termasuk juga mengubah penyembah berhala menjadi percaya kepada Tuhan. Kolonialisme sebenarnya dilakukan untuk menjaga keamanan wilayah-wilayah jajahan yang telah ditaklukkan.

Dari beberapa definisi di atas secara umum dapat disimpulkan bahwa kolonialisme mencakup beberapa unsur, yaitu penguasaan dan pendudukan wilayah, eksploitasi ekonomi dan manusia, pemberlakuan sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem budaya di dalam wilayah dikuasai, dan perpindahan atau invasi kelompok masyarakat kolonial ke wilayah koloni.

Kolonialisme yang dilakukan oleh bangsa-bangsa Eropa secara intensif di benua Afrika dilakukan mulai tahun 1880-an dan sampai 1900-an dengan tujuan untuk mencari sumber daya alam, menciptakan jalur dan pasar perdagangan, dan penguasaan wilayah-wilayah yang strategis. Momen yang paling penting dalam sejarah kolonialisme Afrika adalah perebutan wilayah Afrika oleh bangsa-bangsa Eropa yang dikenal dengan istilah *Race for Africa* atau *Scramble for Africa* dan pembagian wilayah Afrika oleh negara-negara Eropa yang disepakati dalam Konferensi Berlin pada tahun 1885 yang dikenal dengan istilah *Partition of Africa* (Shillington, 2005:300). Dari latar belakang tujuan ekspansi tersebut, kolonialisme di Afrika mencakup beberapa fase, mulai dari eksplorasi wilayah, penguasaan wilayah, pendirian koloni serta pembentukan negara protektorat. Shillington menambahkan bahwa, "Pada akhir abad ke-19 terjadi transisi dalam hal tujuan ekspansi, yaitu dari imperialisme informal dalam bentuk hegemoni militer dan ekonomi menjadi penguasaan langsung dengan cara pembentukan wilayah koloni" (2005:301)

Dalam wacana Barat, kolonialisme menjadi tugas luhur untuk memberadabkan bangsa-bangsa non-Barat. Proyek ini dianggap sebagai pemberadaban demi kemajuan orang-orang non-Barat. Pengenalan budaya Barat, sistem ekonomi, dan tatanan sosial baru yang diterapkan di negeri-negeri koloni dianggap sebagai usaha untuk memperbaiki masyarakat non-Barat. Kolonialisme disebut sebagai *civilizing mission* yang mengasumsikan bahwa masyarakat non-Eropa perlu bergantung pada bangsa Eropa untuk sementara waktu agar masyarakat yang masih belum beradab tersebut dapat menjadi maju dan mengatur diri mereka sendiri (Kohn, 2012: para. 2). Akhir abad ke-19 sampai dengan abad ke-20 masyarakat Inggris memiliki keyakinan bahwa kolonialisme merupakan sebuah kekuatan pemberadaban atau *civilizing force* dan merupakan tugas mulia yang harus diemban oleh bangsa Inggris (Guth, 1981:549).

Namun demikian, di balik proyek pemberadaban ini tetap saja diberlakukan relasi dominasi antara penjajah dan masyarakat terjajah. Penaklukan, eksploitasi, dan rasisme tetap saja mewarnai hubungan mereka. Administrasi kolonial, tatanan sosial dan ekonomi ala kapitalisme, serta relasi budaya mengarah pada ketidaksetaraan hubungan. Pemberadaban yang dilakukan oleh kaum kolonial disertai dengan perampasan tanah, eksploitasi tenaga kerja, pajak yang memberatkan, serta perampasan sumber alam (Khapoya, 2012:125).

Proyek kolonialisme ini dikritisi seiring munculnya gerakan kemerdekaan yang dimotori oleh tokoh-tokoh perlawanan terhadap kehadiran orang-orang Eropa di wilayah Afrika atau Asia. Proyek kolonialisme yang dianggap sebagai proyek untuk meningkatkan perbaikan kehidupan masyarakat terjajah ternyata juga menyisakan persoalan yang kompleks bagi kaum terjajah. Frantz Fanon, Aime Cesaire, Albert Memmi, dan Edward Said mengungkapkan hal ini dalam pemikiran-pemikiran mereka.

Bagi Frantz Fanon dalam bukunya *Black Skin, White Mask* (1967) kolonialisme tidak lebih dari representasi diskriminasi ras terhadap orang Afrika. Diskriminasi itu dikaitkan dengan bahasa, dikotomi inferioritas dan superioritas, *dependency complex*, stigma masyarakat Afrika sebagai figur setengah manusia yang menakutkan, kejam, kanibal, bermental budak, tidak bermoral, dan bodoh. Menurut Fanon bahasa bukan sekedar alat untuk mengungkapkan gagasan melalui sintaks atau morfologi tetapi mengasumsikan budaya bahkan mengekspresikan sebuah peradaban. Orang kulit hitam Afrika akan dianggap seperti orang kulit putih atau mendekati seperti manusia jika mereka dapat berbicara bahasa penjajah, dalam hal ini bahasa Prancis (1967:8-10). Penjajah juga menciptakan apa yang disebut sebagai dikotomi superioritas dan inferioritas. Inferioritas orang kulit hitam Afrika

menciptakan obsesi untuk menjadi seperti orang kulit putih dan mendambakan pasangan orang kulit putih. Dengan demikian karakteristik fisik seperti mata biru, kulit putih, dan rambut pirang menjadi obsesi orang kulit hitam Afrika. Perempuan Afrika justru memandang rendah rasnya dan terobsesi menjadi putih (1967:29, 42-43). Rasisme ini juga menyebabkan kaum laki-laki Afrika ingin menjadi putih atau setidaknya membuktikan bahwa mereka seperti orang kulit putih (1967:45).

Masyarakat terjajah juga menderita penyakit *dependency complex*, yaitu situasi yang diciptakan oleh penjajah kulit putih yang mengharuskan masyarakat terjajah Afrika memiliki juru selamat orang kulit putih. Sementara kaum penjajah kulit putih merasakan apa yang disebut sebagai *leadership complex* atau *authority complex*. Kedua kondisi tersebut sebenarnya hanya digunakan sebagai taktik orang kulit putih untuk membenarkan dan mengukuhkan dominasinya (1967:73). Stigma masyarakat Afrika sebagai masyarakat yang diasosiasikan sebagai kanibal, bodoh, memiliki kelainan seksual, berasal dari ras yang cacat, dan bermental budak juga terus direproduksi oleh masyarakat penjajah kulit putih. Stigma negatif ini dihidupi terus oleh masyarakat terjajah Afrika, termasuk Fanon (1967:84).

Aime Cesaire dalam karyanya yang berjudul *Discourse on Colonialisme* (1972) menyatakan bahwa sebenarnya relasi antara penjajah dan masyarakat terjajah merupakan relasi penindasan, intimidasi, pembebanan pajak, tanam paksa, penghinaan, arogansi, kerja rodi, ataupun penipuan. Tidak pernah ada relasi yang manusiawi antara penjajah dan masyarakat terjajah. Yang tertinggal hanyalah dominasi dan ketertundukan yang menjadikan kaum kolonial sebagai orang yang mengawasi, mengendalikan, menjaga tawanan, atau pengelola budak, dan menjadikan kaum pribumi sebagai instrumen produksi para kapitalis (Cesaire, 1972:6).

Sementara itu menurut Albert Memmi kolonialisme merupakan salah satu bentuk fasisme yang didasarkan pada keuntungan ekonomi meskipun ideologi kaum kolonial memiliki tujuan yang mulia, yaitu pertobatan agamawi dan pemberadaban. Rasisme berakar dalam setiap institusi kolonial dan membentuk subordinasi kaum terjajah dan mendorong terjadinya perasaan rendah atau miskin. Kaum kolonial menciptakan rasa ketakutan dan ketertundukan melalui rasisme (1965:63). Rasisme yang diterapkan oleh kaum kolonial dibangun di atas tiga komponen ideologi, yaitu jurang pemisah antara budaya penjajah dan masyarakat terjajah, penyalahgunaan perbedaan ini untuk kepentingan kaum kolonial, serta penggunaan perbedaan kodrati antara penjajah dan masyarakat terjajah ini sebagai standar fakta yang harus terus direproduksi (Memmi, 1965:71). Kaum kolonial membangun sebuah mitos bahwa para pribumi terjajah merupakan kelompok masyarakat yang malas, bodoh,

miskin, dan liar sehingga mereka perlu dijinakkan dan dilindungi untuk dididik menjadi lebih baik. Apalagi mereka tinggal di daerah yang panas, tandus, kotor, dan dipenuhi dengan budaya penyembahan setan dan takhayul. Untuk itulah mereka harus terus menerus dibuat bergantung (Memmi, 1965:67).

Putusan hubungan budaya dengan leluhur dan tradisi masyarakat terjajah juga dilakukan oleh kaum kolonial melalui suprastruktur keluarga. Keluarga kaum terjajah terus dipertahankan namun dengan cara dan tujuan yang salah untuk kepentingan kaum kolonial. Sistem dan tatanan budaya kolonial yang mencakup institusi keluarga dijadikan tempat solusi dan perlindungan bagi keluarga muda atau calon keluarga dalam masyarakat terjajah. Mereka dididik dalam tatanan budaya Barat. Sampai pada akhirnya generasi yang menggantikan ayahnya atau kakeknya merupakan generasi baru didikan kaum kolonial. Dengan demikian, mereka akan terputus dengan budaya leluhur serta nilai-nilai tradisional dan kehilangan identitas asli mereka (Memmi, 1965:99).

Menurut Memmi kolonialisme telah merampas peran dan tanggung jawab kaum terjajah terhadap budaya dan tatanan sosial mereka (1965:91). Anggapan bahwa mereka tidak cakap dalam merekonstruksi sejarah membuat mereka tidak memiliki peran dalam sejarah (1965:94). Penulisan ulang sejarah Afrika yang mengarah kepada kejayaan penjajah menghapus eksistensi kaum terjajah dari sejarah. Anak-anak kaum terjajah tidak dididik dengan sejarah mereka sendiri, tetapi mereka justru diajari sejarah yang ditulis ulang oleh kaum penjajah. Kaum terjajah menjadi terputus dari realitas budayanya (1965:106). Agama dan budaya kaum terjajah mundur dan tidak terpelihara pada hal kedua hal ini menjadi salah satu manifestasi yang dapat melindungi keberadaan keaslian dan lokalitas mereka. Oleh karena itu, bagi Memmi solusinya adalah pemberontakan karena sistem kolonial sudah menutup rapat terhadap eksistensi kaum terjajah. Pemberontakan terhadap kaum kolonial melalui agama dan tradisi adalah satu-satunya cara agar tercipta identitas asli mereka (1965:101)

C. Agama Kristen dan Kolonialisme

Sejak peradaban kuno, baik itu Mesopotamia, Persia, Mesir, Yunani, atau Romawi, sistem kepercayaan, religi, agama, atau apalah namanya memegang peranan strategis dalam menentukan arah peradaban. Agama mengalami puncak perannya pada abad pertengahan ketika agama berkolaborasi dengan monarchy menguasai negara. Perang peradaban yang ditandai dengan jatuhnya Konstantinopel pun juga terjadi karena peran agama dalam perkembangan peradaban manusia. Perkembangan peradaban di Eropa sedikit banyak juga terkait

dengan peran agama, misalnya pecahnya relasi kepausan dan Inggris yang membentuk *Church of England* (Anglican) yang didahului oleh pecahnya Reformasi yang digerakkan oleh Martin Luther di Jerman dan diikuti oleh penerjemahan dan pencetakan Alkitab secara masif sejak Raja James I. Agamapun juga disertakan dalam proyek ekspansi dunia baru pada zaman kolonialisme untuk mengubah wajah dunia ini. Sampai akhir abad ke-20 dan 21, agama menjadi salah satu pokok bahasan yang selalu mengemuka dalam menentukan arah peradaban masyarakat. Hal ini terbukti dengan konflik-konflik horisontal yang terkait dengan agama, misalnya di Irlandia utara (Kristen-Katolik), India (Hindu-Islam), Pakistan (Islam-non Islam), Sri Lanka (Muslim-Budha), Myanmar (Musim-Budha), Afrika bagian tengah dan utara (Kristen-Islam), Timur Tengah (Islam-Kristen), dan Indonesia (Islam-Kristen). Di tengah arus sekularisme dan humanisme yang telah meninggalkan agama, pun geraklah hijrah untuk kembali ke agama dengan berbagai latar belakang alasan menjadi salah satu *trend* akhir-akhir ini. Meskipun terkadang secara substansi dihindari dan ditinggalkan, agama tetap menjadi bagian dari kehidupan manusia. Orang yang tidak percaya agama atau tidak pernah beribadah, ketika ajal tiba, kitab suci dan rohaniwan selalu dicarinya. Demikian juga yang disebut sebagai agama Kristen yang dinamikanya begitu tinggi dalam mengubah wajah dunia menjadi agama yang memiliki dampak yang masif.

Agama Kristen, yang diterjemahkan dari kata *Christianity*, biasanya dalam kamus-kamus secara umum dapat diartikan sebagai agama yang didasarkan pada kehidupan dan ajaran Yesus Kristus. Namun jika ditilik lebih dalam lagi, agama Kristen memiliki prinsip-prinsip dasar yang melebihi pengertian yang disebutkan dalam kamus-kamus. Dalam kitab-kitab Injil (Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes) dan Kisah Para Rasul tercatat bahwa agama Kristen dikembangkan oleh orang-orang Yahudi yang pada mulanya menganut Yudaisme, lalu percaya bahwa Yesus Kristus sebagai Mesias yang diturunkan oleh Allah kepada bangsa Yahudi untuk menyelamatkan mereka dan seluruh umat manusia yang secara esensial berdosa sejak kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa.

Menurut Henry C. Thiessen, seorang teolog Kristen yang bukunya *Systematic Theology* menjadi buku pegangan para teolog Kristen di seminari-seminari tinggi Kristen, agama Kristen mendasarkan kepercayaannya pada prinsip-prinsip berikut ini. Pertama, adanya kepercayaan kepada Allah yang monoteis sebagai pencipta manusia, langit, bumi serta isinya dan yang berdaulat dan berkuasa (1997:113) Kedua, manusia ciptaanNya jatuh dalam dosa dan memerlukan anugerah keselamatan (1997:231), dan anugerah keselamatan itu diberikan melalui Yesus Kristus sang Mesias yang berkorban dan mati di salib dan bangkit untuk

menggantikan penghukuman yang harus ditanggung oleh manusia (1997:303). Ketiga, adanya persekutuan orang-orang Kristen yang disebut sebagai gereja yang memiliki misi pemeliharaan iman dan pemberitaan Injil keselamatan kepada orang-orang yang belum percaya (1997:473). Keempat, Alkitab merupakan pedoman hidup dan juga merupakan firman Tuhan (1997:65). Kelima, penganutnya percaya adanya kehidupan yang kekal setelah kematian bagi orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus sang Mesias yang memberikan anugerah keselamatan (1997:519).

Agama Kristen merupakan agama misi, yaitu menjadikan semua bangsa murid Yesus Kristus dan mengajar mereka melakukan apa yang sudah difirmankan Allah. Sebagai agama yang memiliki misi untuk memberitakan kabar keselamatan dan menjangkau manusia di seluruh dunia, agama Kristen memiliki suatu ciri yang unik, yaitu melakukan gerakan evangelisasi atau pemberitaan Injil ke berbagai penjuru dunia. Hal ini sebagai tanggung jawab dan panggilan para pengikut Kristus. Yang diutus dalam pemberitaan Injil ini adalah Kristus sendiri, para murid, dan misionaris pada saat ini (Peters, 2006:39). Setiap orang yang memeluk agama Kristen memiliki tugas memberitakan Injil kepada sesama karena Kristen berarti sama seperti Kristus, dalam arti memiliki misi yang sama, yaitu memberitakan Injil atau kabar keselamatan kepada setiap manusia (Schnabel, 1967:451). Dalam Alkitab secara eksplisit murid-murid Kristus diberi mandat untuk memberitakan Injil. Hal ini tercatat dalam kitab Matius 28:19-20, Markus 16:15, dan Kisah Rasul 4:31.

Karena memiliki misi pemberitaan Injil, agama ini berkembang pada abad pertama di Yerusalem, lalu ke Syiria, Turki, Yunani, Italia, dan akhirnya sampai ke seluruh Eropa. Melalui ekspansi yang dilakukan oleh para misionaris dan kolonialis Eropa akhirnya agama Kristen sampai ke Afrika, Asia, Amerika, dan bahkan Australia (Schnabel, 1967:33-110).

Pemberitaan Injil ini berjalan dari waktu ke waktu sampai sekarang, termasuk yang telah terjadi pada masa kolonialisme. Konversi dari penyembahan berhala menuju ibadah kepada Tuhan yang monoteis merupakan salah satu gagasan penting dalam proyek pemberadaban bangsa-bangsa kafir yang menjadi program kolonialisme. Proyek konversi ini disebut sebagai *civilizing mission* (Kohn, 2012: para. 2; Khapoya, 2012:106-107) yang berada dalam kerangka kolonialisme yang menjadi induk kekuatan pemberadaban atau *civilizing force* (Guth, 1981:549).

Bagi kaum kolonial-kapitalis agama Kristen merupakan sarana yang cocok untuk melancarkan proyek kolonialisme. Beberapa ajaran agama ini dapat digunakan untuk melanggengkan dominasi kaum penjajah terhadap masyarakat terjajah. Indoktrinasi tentang stigma terhadap kepercayaan tradisional sebagai

sebuah kejahatan dan perilaku dosa serta sebagai sebuah bentuk barbarisme menjadi titik tolak gagasan penggunaan agama Kristen untuk mendukung kolonialisme. Setelah kaum terjajah menerima agama Kristen, mereka diajar untuk tunduk dan taat kepada pemerintah kolonial. Meskipun pada mulanya kaum terjajah diminta untuk menerima ajaran Kristen, agama Kristen berubah menjadi ideologi untuk meyakinkan kaum terjajah agar tidak melawan dominasi penjajah kulit putih. Agama digunakan sebagai alat untuk mempromosikan tirani politik dan opresi (Arntsen, 1997, para.3).

Dalam proyek konversi ini, agama dijadikan salah satu produk budaya Barat, bukan sebagai sebuah sistem kepercayaan yang terpisah dari orang-orang Barat. Dengan demikian, agama Kristen menjadi sistem kepercayaan yang baru tetapi dalam prakteknya tetap menjadi bagian dari struktur kolonialisme bagi masyarakat terjajah. Para penyebar agama Kristen tidak dapat membedakan antara iman dan budaya mereka. Yesus Kristus dipaksa menjadi orang kulit putih dari Eropa seperti yang diungkapkan oleh misionaris yang kritis Wolf Schmidt, SJ (Arntsen, 1997, para.4). Dengan demikian, dari perspektif kolonial agama Kristen digunakan sebagai referensi teologis untuk membenarkan polarisasi antara masyarakat Barat yang beradab dan masyarakat Afrika yang tidak beradab tanpa adanya rasa penghormatan terhadap nilai-nilai lokal seperti yang ditengarai Edward Said (1978:12). Said menyatakan bahwa bahwa orientalisme, yaitu wacana yang dibangun Barat dalam memandang dunia non-Barat sebagai liyan (*the others*) yang barbar, primitif, sekaligus eksotis untuk melanggengkan hegemoninya, merupakan wacana sekuler yang lahir dari wacana agama Kristen. Orientalisme merupakan bentuk sekuler dari wacana agama Kristen, dalam arti wacana oposisi biner dalam orientalisme dipertahankan dan dianggap sebagai wacana religius yang direkonstruksi atau hal supranatural yang diejawantahkan dalam alam nyata (Said, 1978:121). Said menganggap bahwa orientalisme merupakan seperangkat struktur pengganti agama Kristen yang direkayasa dalam versi lebih modern dan natural (Said, 1978:122).

D. Agama Kristen sebagai Aparatus Ideologi Kaum Kolonialis-Kapitalis

Kekuatan kolonialis-kapitalis biasanya menggunakan berbagai instrumen dalam mengendalikan masyarakat terjajah secara tidak langsung. Yang dimaksud dengan instrumen ideologi di sini adalah seperangkat alat yang digunakan untuk membangun doktrin, mitos, persepsi atau cara berpikir masyarakat. Pendidikan, agama, keluarga, dan media merupakan beberapa contoh instrumen ideologi yang memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat terjajah (Loomba,

2005:32-33). Pendidikan yang diselenggarakan di lembaga-lembaga misi digunakan untuk memproduksi pegawai kolonial dari masyarakat pribumi untuk mendukung sistem kolonial dan menginternalisasi nilai-nilainya (Rodney, 1982:87).

Pemikiran agama sebagai aparatus ideologi sebenarnya telah dikemukakan oleh Louis Pierre Althusser (1918-1990). Althusser merupakan seorang filsuf marxis asal Prancis alumni Ecole Normale Supérieure. Althusser dikenal dengan teori ideologinya yang ditulis dalam esainya yang berjudul "*Ideology and Ideology State Apparatus (Notes towards Investigation)*" yang ada dalam bukunya *Lenin and Philosophy* (1971). Tata dunia kaum kapitalis disokong oleh dua aparatus utama, yaitu *Repressive State apparatus* (RSA) atau Aparatus Represif Negara yang terdiri dari pemerintah, polisi, militer, hukum, pengadilan, atau penjara yang dalam praktek operasionalnya menggunakan cara represif atau kekerasan dan *Ideological State Apparatus* (ISA) atau Aparatus Ideologi Negara yang berwujud agama (gereja), pendidikan (sekolah), atau relasi sosial kekerabatan (keluarga). Aparatus represif ini menciptakan kondisi politik tertentu untuk sebuah keberlangsungan relasi produksi dan opresi kaum kapitalis. Sedangkan aparatus ideologi membangun sebuah wadah budaya yang membuat individu tunduk secara sukarela dan alami terhadap terhadap tata dunia kapitalisme karena relasi produksi dan opresi yang dibangun merupakan relasi yang dianggap alamiah atau relasi yang memang seharusnya begitu adanya.

Bagi Althusser ideologi merupakan representasi hubungan imajiner antarindividu atau antarkelompok masyarakat yang ditarik ke dalam kondisi riil keberadaannya. Ada dua alasan yang disebut oleh Althusser mengapa seseorang atau kelompok orang membangun hubungan imajiner ini. Pertama, ada suatu kelompok masyarakat yang ingin mendominasi atau mengontrol mayoritas masyarakat melalui representasi imajiner yang palsu tentang suatu hubungan antar individu atau kelompok yang dapat memperbudak pemikirannya serta menguasai imajinasinya. Althusser mengambil contoh pendeta Kristen yang mencoba mendominasi dan mengontrol mayoritas masyarakat atau umat dengan ideologi imajinernya. Kedua, ada keterasingan dalam imajinasi yang merepresentasikan kondisi eksistensi orang. Dengan kata lain, individu atau kelompok masyarakat membuat sebuah ilusi tentang hubungan mereka dan diejawantahkan dalam kenyataan. Jadi ideologi menjadi semacam kepercayaan yang direkayasa oleh penguasa dan yang bekerja dalam pikiran individu atau kelompok masyarakat sebagai hal yang masuk akal untuk diterima dan direproduksi

Di gereja jemaat tunduk pada pendeta dalam wujud ketaatan kepada Alkitab yang dalam salah satu tafsirnya, misalnya, memuat ketertundukan terhadap

pemerintah. Di sekolah anak menuntut ilmu dan mengejar gelar. Pencapaian studinya dibuktikan dengan ijazah, untuk mencari kerja. Sekolah menciptakan tenaga kerja yang siap pakai untuk kepentingan kaum kapitalis. Di dalam keluarga anak akan diminta untuk memperoleh pekerjaan dalam tata kelola kapitalis yang pada akhirnya dapat diharapkan untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Ideologi semacam ini berada di setiap penjuru kehidupan manusia dalam struktur operasi sistem kapitalisme. Melalui aparatus ideologi ini tata kelola sistem kapitalisme dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan alamiah dan menjadi mekanisme kehidupan sebagai mana mestinya. Dengan demikian, individu tidak menyadari akan relasi operasi yang dibuat oleh kaum kapitalis.

Meskipun gagasan Althusser berangkat dari proposisi Karl Marx, namun dalam pemikirannya dia memandang ideologi agak sedikit berbeda dengan Marx, yaitu bukan sekedar kesadaran palsu dan menyesatkan yang digunakan untuk menutupi sebuah realitas tetapi justru merupakan sebuah deskripsi tentang relasi imajiner antara individu dengan kelompok sosialnya yang nyata tempat mereka bermukim. Keadaan ini tidak memungkinkan para individu melepaskan diri dari ideologi tersebut karena mereka telah dikondisikan oleh berbagai relasi sosial yang dibangunnya. Keadaan ini disebut Althusser sebagai proses interpelasi individu sebagai subjek. Interpelasi ini dapat difungsikan sebagai relasi imajiner dari setiap individu melalui aparatus ideologi untuk memungkinkan mereka menyadari siapa diri mereka dalam sebuah komunitas sosial. Aparatus ideologi itu dapat berwujud agama dalam institusi gereja, relasi kekeluargaan dalam keluarga, pendidikan dalam sekolah, atau berbagai instrumen sosial lainnya yang secara tidak disadari hadir untuk menenggelamkan individu-individu tersebut dalam sebuah ketaatan dan kepatuhan tanpa harus mempertanyakan dan memberikan perlawanan.

Bagi Althusser yang dimaksud dengan ideologi dominan di sini adalah ideologi yang dimiliki oleh kaum kapitalis dengan berbagai relasi produksinya, yang salah satunya adalah relasinya dengan kelompok marginal atau tertindas yang disebut dengan kaum pekerja. Ideologi di sini digunakan sebagai aparatus atau alat untuk menginterpelasi individu sebagai subjek yang tujuannya untuk membuat relasi produksi dan operasi tersebut kelihatan sebagai sesuatu yang sudah seharusnya atau sesuatu yang natural. Dengan demikian, kolonialisme-kapitalisme dan proyek-proyeknya dapat terus dijustifikasi dan dilaksanakan tanpa ada perlawanan dan celah untuk perubahan.

Kehadiran agama Kristen dan Alkitab memang mengganggu budaya lokal karena membeberkan dosa manusia termasuk penduduk lokal, bahkan mereka dianggap bertanggung jawab atas penyaliban Yesus Kristus. Walaupun retorikanya

bertujuan untuk menjadikan Alkitab sebagai pedoman kehidupan rohani, namun Alkitab dan teologi Kristen menjadi strategi normatif dalam penaklukan di era kolonial. Kekerasan terhadap masyarakat terjajah dapat dimungkinkan sebagai penghukuman atas dosa dan kehidupan mereka yang sia-sia. Komunikasi lewat teks menggantikan budaya lisan. Kehadiran Alkitab mengakibatkan anggapan bahwa budaya tradisional serta artefak-artefak lokal sebagai takhayul dan tidak otentik (Sugirtharajah, 2004:62-63).

Sugirtharajah (2004:75-76) membeberkan bagaimana Alkitab dalam agama Kristen digunakan oleh masyarakat terjajah untuk memberikan perlawanan serta membumikan ide-ide spiritual dalam Alkitab sesuai dengan kepercayaan lokal mereka. Tidak heran pada masa itu banyak alegori maupun alusio ditampilkan untuk menghidupkan teks-teks Alkitab agar terjadi keintiman antara pembaca dan Alkitab. Sugirtharajah mencontohkan budak yang bernama Oludah Eqiano dan orang Indian bernama William Apess. Mereka menggunakan teknik alegori dan alusio untuk menciptakan koneksi sejarah antara masyarakatnya dengan penindasan dan perbudakan orang Yahudi di Mesir yang dikisahkan dalam Alkitab. Karya ini dapat dimaknai sebagai promosi demokratisasi ataupun kesetaraan umat manusia di mata Tuhan sekaligus dapat dimaknai sebagai kecaman terhadap kekerasan kolonialisme.

E. Agama sebagai Aparatus Ideologi dalam *Arrow of God*

Kedua novel ini dapat dilihat dari beberapa perspektif. Dari sisi ironi, kedua novel ini menggambarkan bagaimana agama Kristen yang mengajarkan kebaikan dapat membawa dampak buruk bagi masyarakat terjajah. Tradisi budaya suku Igbo dan Kikuyu yang kuat dapat dikikis oleh kedatangan para misionaris dan kolonialis. Kedua novel ini juga dapat dimaknai sebagai konflik antarbudaya dalam relasi kolonial. *Arrow of God* mengisahkan sebuah krisis budaya yang dialami suku Igbo di wilayah Nigeria, tepatnya di desa Umuaro dan Okperi, akibat kehadiran proyek kolonialisme yang menyertakan evangelisasi yang dilakukan oleh para misionaris. Pendudukan wilayah dan silang budaya antara suku Igbo dan para kolonialis-kapitalis dan misionaris ini membawa perubahan struktur masyarakat yang sangat signifikan. Krisis itu diperparah dengan konflik internal antarmasyarakat Igbo sendiri terkait dengan perebutan tampuk kepemimpinan serta konversi religi dan budaya masyarakat Igbo ke agama Kristen dan budaya *Western*. Dalam menghadapi krisis budaya ini, suku Igbo diwakili oleh Ezeulu, pemimpin suku sekaligus pemimpin spiritual yang menjadi pengantara masyarakat Igbo dengan dewa Ulu, dewa sesembahan masyarakat Igbo. Sosok pimpinan suku Igbo lain yang juga berpengaruh

adalah Nwaka dan Izidemili sebagai pemimpin spiritual sekaligus perantara dewa Idemili dalam kepercayaan tradisional mereka.

Dalam pendudukan wilayah, para kolonialis yang terdiri dari pihak militer, pebisnis, polisi, administrator, petugas klinik kesehatan, guru, serta para misionaris menguasai, mengenalkan, dan mengembangkan sistem budaya Barat agar suku Igbo turut serta dan berpartisipasi dalam pemberadaban dan pembangunan masyarakatnya. Pos-pos keamanan didirikan, baik militer maupun polisi, kantor-kantor administrasi dibangun, sekolah-sekolah diresmikan, gereja serta rumah sakit diberikan, dan tentu saja penjara juga dibangun sebagai alat represif dalam penguasaan wilayah jajahan. Tokoh kolonialis diwakili oleh T.K. Winterbottom (militer, pimpinan), Tony Clarke (administrator kolonial), dan Mr. Wright (pihak keamanan atau ketertiban atau kepolisian), J.P. Hargreaves (misionaris Onitsha Mission).

Melalui institusi gereja, proyek evangelisasi, serta pendidikan di sekolah telah banyak dihasilkan pendeta dan penginjil lokal Igbo, sebutlah John Goodcountry dan Moses Unachukwu, dan orang-orang yang telah mengadopsi budaya Barat. Gereja-gereja lokal yang digembalakan oleh pendeta dan penginjil lokal mulai tumbuh. Pun anak pemimpin suku Ezeulu yang bernama Oduche juga bergabung dalam sekolah misi Kristen. Sebagian masyarakat Igbo di delta sungai Niger telah meninggalkan kepercayaan tradisional mereka dan beralih ke agama Kristen. Bahkan, di sana terjadi pengrusakan besar-besaran simbol-simbol kekafiran yang dilakukan oleh masyarakat Igbo sendiri sehingga memicu konflik antarsuku. Demikian juga melalui pendidikan di sekolah dan kotbah-kotbah di gereja yang justru dilakukan oleh pendeta pribumi Igbo, gerakan meninggalkan kepercayaan tradisional mengemuka dengan dibunuh atau diusirnya ular Piton sebagai simbol dewa pelindung mereka dari rumah-rumahnya mereka dan dengan dihancurkannya kuburan-kuburan leluhur yang menjadi tempat penyembahan berhala.

Bagi penguasa kolonial, hambatan yang dialami dalam menguasai dan mendominasi wilayah Umuaro dan Okperi adalah kepemimpinan tradisional dan sekaligus spiritual masyarakat Igbo. Struktur kepemimpinan masyarakat dengan model sosial sekaligus spiritual turun temurun sulit untuk ditaklukkan karena melekat dengan budaya dan cara hidup suku Igbo. Untuk itu penguasa kolonial melakukan dua hal. Pertama, dengan menawari Ezeulu sebagai bagian dari penguasa kolonial untuk menjadi pemimpin boneka, yang dalam hal ini disebut sebagai *indirect rule*. Kedua, jika Ezeulu menolak, maka cara represif dilakukan dengan memasukkannya ke dalam penjara. Ezeulu benar-benar menolak, dan akhirnya dijebloskan ke dalam penjara. Yang kedua, secara tidak langsung ternyata

pengenalan agama Kristen melalui gereja dan sekolah dinilai sangat berhasil dalam mengikis tradisi Igbo sekaligus meruntuhkan struktur kepemimpinan suku. Agama Kristen sebagai aparatus ideologi seperti yang digagas Althusser diwacanakan dan diajarkan melalui relasi imajiner antara pendeta dan umat atau guru dan murid sampai pada suatu taraf mereka secara alami dan sukarela menyetujui, mengadopsi, dan menghidupi nilai-nilainya dan secara otomatis memutus tali relasi tradisi mereka. Hal ini didukung dengan wacana oposisi biner atau deskripsi tentang dikotomi benar-salah, beradab-primitif, suci-dosa, berbudaya-barbar, baik-jahat, atau malaikat-setan terhadap budaya dan agama kaum kolonial dan suku Igbo.

Kisah ini berakhir dengan ditinggalkannya Ezeulu sebagai pemimpin suku sekaligus spiritual oleh rakyatnya karena tidak segera mengadakan pesta panen umbi sehingga rakyat terancam menderita kelaparan. Sikap Ezeulu ini sebagai tindakan balas dendam karena ketika dia dipenjara, tak satupun rakyatnya membela dan justru meninggalkan kepemimpinannya dan beralih mengikuti budaya kolonialis. Lebih lagi, salah satu anak Ezeulu meninggal dunia ketika diadakan ritual religi, dan hal ini dianggap sebagai tanda lemahnya kekuatan spiritual Ezeulu dalam mengayomi suku Igbo. Panah dari Sang Khalik, *arrow of god*, benar-benar menembus Ezeulu sebagai hukuman atas lemahnya kepemimpinan tradisionalnya sekaligus panah yang dilepaskan oleh kaum pendatang Kristen yang mengikis habis tradisi Igbo.

Gereja, sekolah, dan rumah sakit menjadi institusi utama yang digunakan oleh lembaga misi Kristen dalam mengajarkan dan menanamkan ideologi dan cara berpikir Kristen yang berbeda dengan tradisi budaya kaum pribumi terjajah. Gereja mengajarkan ketaatan dan ketertundukan kepada pemerintah, dalam hal ini pemerintah pendudukan kolonial, melalui berbagai prinsip dan pedoman hidup yang terdokumentasikan di dalam Alkitab. Pengajaran ini secara otomatis memperlihatkan betapa primitif dan buruknya sistem kepercayaan tradisional yang dianut oleh masyarakat terjajah. Sekolah Kristen mengajarkan doktrin-doktrin Kristen, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang penuh dengan rasionalitas agar kaum terjajah untuk membuka wawasan mereka dan akhirnya secara sukarela meninggalkan tradisi mereka dan mengikuti cara hidup kaum penjajah. Sistem kemasyarakatan, kepemimpinan, dan kekerabatan kaum terjajah dapat dikikis melalui sekolah sehingga sistem kemasyarakatan yang terpusat pada pemimpin spiritual dapat digoyahkan dan akhirnya kaum terjajah mengadopsi budaya Barat dan mengikuti sistem ekonomi, sosial, dan budaya Barat. Sementara itu para misionaris yang bertugas di klinik kesehatan atau rumah sakit berusaha memberikan layanan kesehatan untuk membangun wacana gaya hidup modern yang sehat

sehingga secara alami kaum pribumi terjajah tidak lagi mempercayai para dukun atau tukang tenung mereka. Yang dilakukan oleh ketiga institusi tersebut memiliki satu muara, yaitu agar mereka secara suka rela dan alami mengadopsi budaya dan sistem kepercayaan baru sehingga dapat dengan mudah didominasi.

Komunitas gereja yang diciptakan mengandung relasi imajiner antara pemimpin (pendeta atau penginjil) dan umat. Demikian juga dalam komunitas sekolah, hubungan imajiner juga terkonstruksi antara guru dan anak didik. Begitu juga tempat-tempat penampungan yang dibangun oleh para misionaris untuk orang-orang pribumi yang dididik dan diajari budaya Barat dan agama Kristen. Belum lagi petugas kesehatan dengan para pasien pribumi dan orang-orang yang membutuhkan pertolongan medis. Relasi yang mengandung muatan imajinasi otoritas ini diejawantahkan dalam hal-hal nyata yang menjadikan ketertundukan dalam berbagai aspek kehidupan mereka sebagai sesuatu yang alami. Dari semua institusi di atas, hulu relasi sebenarnya terletak pada penguasa kolonialis-kapitalis yang melakukan dominasi ekonomi, sosial, dan budaya terhadap masyarakat Igbo yang terjajah. Sistem ekonomi, sosial, dan budaya beserta mekanismenya diciptakan oleh para kolonialis-kapitalis seolah-olah sebagai sebuah hal yang natural dan sebagai mana mestinya sehingga dalam kehidupan masyarakat tersebut relasi dominasi tidak dirasakan. Sekolah diciptakan untuk menghasilkan produk manusia yang menopang aktivitas kolonial melalui pengajarannya. Agama diberikan untuk membuat kaum terjajah memiliki cara berpikir yang mendukung relasi produksi dan operasi.

Sebagai aparatus ideologi, agama Kristen digunakan untuk membuka pikiran kaum terjajah agar mereka memahami bahwa mereka adalah masyarakat yang terbelakang dan memiliki budaya yang inferior dibandingkan dengan orang-orang kulit putih. Pandangan oposisi biner antara penjajah (Barat) dan masyarakat terjajah (pribumi) sebagai superior dan inferior selalu diwacanakan dalam diri orang-orang pribumi suku Igbo di Nigeria:

Mr Goodcountry told the converts of Umuaro about the early Christians of the Niger Delta who fought the bad customs of their people, destroyed shrines and killed the sacred iguana. He told them of Joshua Hart, his kinsman who suffered martyrdom in Bonny. "If we are Christians, we must be ready to die for the faith," he said. "You must be ready to kill the python as the people of the rivers killed the iguana. You address the python as Father. It is nothing but a snake, the snake that deceived our first mother, Eve. If you are afraid to kill it do not count yourself a Christian." The first Umuaro man to kill and eat a python was Josiah Madu of Umuagu. But the story did not spread outside the

little group of Christians, most of whom refused, however, to follow Josiah's example. They were led by Moses Unachukwu, the first and the most famous convert in Umuaro. (Achebe, 1974:47)

Katekis Goodcountry, misalnya, menjelaskan kepada orang-orang Umuaro yang telah beralih kepada agama Kristen tentang orang-orang Kristen di delta sungai Niger yang secara suka rela melawan tradisi primitif dengan cara menghancurkan makam-makam keramat dan membunuh hewan Iguana yang disakralkan. Sebagai orang Kristen orang Umuaro juga harus siap membunuh ular piton yang disakralkan oleh suku Igbo. Mereka diberitahu bahwa piton itu hanyalah ular biasa yang tidak memiliki kuasa apapun. Untuk itu tidak perlu disembah dan disakralkan. Bahkan, Goodcountry juga mengutip ayat-ayat Alkitab dalam Kitab Kejadian bahwa ular merupakan pengejawantahan setan yang telah menipu Hawa. Jika orang-orang Umuaro tidak membunuh piton, berarti mereka bukan orang Kristen sejati. Banyak orang Umuaro melakukan desakralisasi terhadap ular piton, termasuk Oduche anak Ezeulu yang telah mengenyam pendidikan di sekolah yang didirikan oleh misionaris Kristen.

Ajakan Goodcountry terhadap Oduche dinilai berhasil ketika Oduche mempraktekkan apa yang dia pelajari di sekolah dengan menyatakan bahwa di dalam Alkitab terdapat perintah untuk menghancurkan kepala ular telah menipu Hawa dan merupakan pengejawantahan setan:

"It is not true that the Bible does not ask us to kill the serpent. Did not God tell Adam to crush the serpent which deceived his wife?" Many people clapped for him. "Do you hear that, Moses?" (Achebe, 1974:49)

Ketika Oduche berada di rumah, dia mulai mempraktekkan pengajaran yang ia terima di sekolah:

At that moment Oduche took his decision. There were two pythons—a big one and a small one—which lived almost entirely in his mother's hut, on top of the wall which carried the roof. They did no harm and kept the rats away; only once were they suspected of frightening away a hen and swallowing her eggs. Oduche decided that he would hit one of them on the head with a big stick. He would do it so carefully and secretly that when it finally died people would think it had died of its own accord. (Achebe, 1974:50)

Misionaris menggunakan ajaran-ajaran agama Kristen untuk menakutkan kepada orang-orang Umuaro bahwa apa yang mereka percayai adalah salah. Untuk itu mereka harus segera meninggalkan sistem kepercayaan mereka dan memeluk agama Kristen. Agama Kristen digunakan untuk menyatukan persepsi masyarakat

untuk mengikis habis budaya dan tradisi Igbo, termasuk budaya kekerabatan dan ketaatan pada pemimpin spiritual mereka, dalam hal ini Ezeulu.

Di gereja dan pertemuan-pertemuan umum para misionaris membangun sebuah wacana bahwa sistem kepercayaan orang-orang pribumi merupakan sistem kepercayaan yang identik dengan penyembahan berhala dan berkaitan dengan kuasa kegelapan yang jahat. Ketika terjadi krisis pangan yang diakibatkan penundaan pesta syukur panen *yam* yang dilakukan oleh pemimpin spiritual mereka, Ezeulu, Goodcountry menggunakan kesempatan ini dengan baik untuk menanamkan ajaran-ajaran Kristen tentang Tuhan yang melindungi orang-orang yang percaya kepada-Nya dari hukuman para dewa. Goodcountry pun merencanakan ibadah minggu untuk merayakan pesta syukur panen. Bahkan, ibadah ini nantinya juga akan digunakan untuk mengumpulkan dana yang akan digunakan untuk pembangunan gedung gereja. Rencana Goodcountry sangat sederhana dalam mengenalkan agama Kristen. Pesta panen *yam* yang dilakukan oleh orang Igbo di Umuaro sebenarnya merupakan usaha yang dilakukan oleh mereka untuk mengucapkan syukur atas segala kebaikan yang dilakukan oleh Tuhan semesta alam, yaitu Tuhan sang pemberi semua hal yang baik. Untuk itu mereka tidak perlu takut akan ancaman yang akan menghancurkan mereka. Mereka diberi pengajaran bahwa siapapun yang menaikkan doa syukur kepada Tuhan, dalam hal ini Tuhan yang disembah oleh orang Kristen, tidak perlu merasa takut terhadap dewa Ulu.

Now Mr Goodcountry saw in the present crisis over the New Yam Feast an opportunity for fruitful intervention. He had planned his church's harvest service for the second Sunday in November the proceeds from which would go into the fund for building a place of worship more worthy of God and of Umuaro. His plan was quite simple. The New Yam Festival was the attempt of the misguided heathen to show gratitude to God, the giver of all good things. They must be saved from their error which was now threatening to ruin them. They must be told that whoever made his thank-offering to God could harvest his crops without fear of Ulu (Achebe, 1974:215).

Apa yang dilakukan Goodcountry menuai hasil. Mereka sekarang telah mengikuti ibadah di gereja dan mempersembahkan syukur kepada Tuhan yang disembah oleh orang Kristen. Mereka tidak takut lagi terhadap ancaman dewa Ulu. Mereka lebih memilih beribadah kepada Tuhan yang disembah orang Kristen dari pada kepada Ulu karena Ulu melalui Ezeulu tidak mengijinkan panen raya dilakukan. Justru dengan ibadah syukur di gereja mereka bisa melakukan pesta panen dan terhindar dari kelaparan. Dari peristiwa ini tradisi penghormatan terhadap

pemimpin spiritual terkikis, dan mereka beralih kepada agama Kristen yang lebih menjanjikan perlindungan dan pertolongan. Ajakan ini dikuatkan lagi dengan pengarahan dari orang Kristen pribumi yang bernama Moses Unachukwu yang menyatakan bahwa Ulu merupakan dewa palsu yang hanya dapat makan satu yam saja. Sedangkan Tuhan yang disembah oleh orang Kristen bisa makan banyak yam dan merupakan Tuhan yang hidup yang memiliki seluruh jagat raya ini:

Moses Unachukwu, who had come into full favour with Goodcountry, saved the day. "If Ulu who is a false god can eat one yam the living God who owns the whole world should be entitled to eat more than one." (Achebe, 1974:216)

Orang-orang Umuaro yang dulu tidak percaya dan mentertawakan keyakinan baru tersebut sekarang tidak lagi, dan justru mereka sekarang mengikuti sistem kepercayaan agama Kristen:

So the news spread that anyone who did not want to wait and see all his harvest ruined could take his offering to the god of the Christians who claimed to have power to protect such a person from the anger of Ulu. Such a story at other times might have been treated with laughter. But there was no more laughter left in the people. (Achebe, 1974:216)

Setelah membangun wacana oposisi biner antara penjajah dan masyarakat terjajah melalui kotbah-kotbah dan pendidikan, kaum kolonial mengkader orang-orang lokal untuk dibuka wawasannya. Para misionaris mendidik orang-orang pribumi yang telah mengadopsi agama Kristen menjadi penginjil atau pendeta dan diberi kepercayaan untuk memimpin gereja. Sementara kaum kolonial mendidik orang-orang pribumi menjadi pegawai pemerintah kolonial. Tujuan pengkaderan ini adalah untuk menjangkau lebih banyak penduduk pribumi untuk menginternalisasi nilai-nilai budaya Barat dan agama Kristen. Mereka diberi kepercayaan dan otoritas untuk menjalankan sistem kemasyarakatan kolonial serta sistem kepercayaan baru, yaitu agama Kristen.

Tokoh-tokoh seperti Goodcountry, Moses Unachukwu, James Ikedi, Joshua Hart, dan Oduche merupakan produk-produk sekolah misionaris yang mengenyam pendidikan kolonial untuk mendukung kepentingan kolonial. Goodcountry menjadi pendeta pribumi yang terus menerus bekerja menyiarkan berita Injil dan membertobatkan orang-orang Igbo di Umuaro maupun Okperi. Moses Unachukwu yang merupakan didikan misionaris yang memiliki keahlian pertukangan kayu dari Inggris yang bernama J. P. Hargreaves adalah orang Igbo pertama di Umuaro yang memeluk agama Kristen yang tekun memberitakan Injil. Joshua Hart merupakan orang Igbo di delta sungai Niger yang sangat fanatik dengan agama Kristen dan yang mempelopori desakralisasi tradisi dan budaya penyembahan terhadap hewan-

hewan keramat. James Ikedi merupakan produk sekolah misionaris yang bergerak di bidang bisnis untuk menopang proyek kolonialisme. Produk-produk kolonial ini berhasil menjungkirbalikkan tradisi dan budaya Igbo dan mendesakralisasi kepemimpinan suku yang akhirnya berhasil menarik sebagian besar masyarakat Igbo ke dalam sistem budaya Barat. Dalam kondisi seperti ini, dominasi kaum kolonialis-kapitalis terhadap orang-orang jajahan bukan menjadi sesuatu yang sulit untuk dilakukan. Agama Kristen membuat kondisi semacam ini menjadi kondisi yang memang seharusnya ada dan terjadi.

F. Agama sebagai Aparatus Ideologi dalam *The River Between*

Novel *The River Between* mengisahkan kehidupan suku Kikuyu yang tinggal di pegunungan Makuyu dan Kamenyo yang terpencil di bagian tengah wilayah Kenya ketika mereka berada di bawah penguasaan pemerintah kolonial Inggris. Di tengah-tengah kedua pegunungan tersebut, mengalir sungai Honia, yang dalam bahasa Kikuyu berarti “menyembuhkan atau mengembalikan kepada kehidupan”. Sungai itu secara fisik memisahkan kedua desa tetapi dari sisi sosial menyatukan karena masyarakat kedua desa itu mendapatkan air dari sungai itu. Hewan ternak mereka minum dari sungai itu, dan upacara sunatan bagi anak-anak yang memasuki masa dewasa juga diadakan di tepian sungai itu. Menurut cerita dari mulut ke mulut wilayah ini merupakan daerah keramat sekaligus cikal bakal atau asal muasal suku Kikuyu. Tempat ini dipercayai sebagai tempat dewa tertinggi Murungu yang menciptakan Kikuyu dan Mumbi, pria dan wanita pertama suku Kikuyu. Di wilayah ini juga lahir banyak pahlawan Kikuyu dan menjadi simbol penyatuan antara kepemimpinan dan tradisi sekaligus menjadi dasar identitas suku Kikuyu.

Saat ini kedua desa itu mengalami perpecahan setelah pemerintah kolonial Inggris menguasai sebagian besar wilayah Kenya. Pemerintah dan orang-orang Inggris mulai menduduki beberapa wilayah dan mendirikan proyek perkebunan, pos-pos administrasi pemerintahan, lembaga-lembaga misionaris seperti Siriana Mission, sekolah-sekolah, dan klinik-klinik kesehatan. Interaksi antara kaum kolonialis dan misionaris dengan masyarakat Makuyu memberikan konsekuensi logis adopsi budaya. Masyarakat Makuyu memeluk agama Kristen, dan akhirnya mereka meninggalkan adat dan kepercayaan tradisionalnya, misalnya sunat bagi wanita dan penyembahan berhala. Kelompok masyarakat ini diwakili oleh Joshua dan keluarganya. Sementara itu, masyarakat desa Kamenyo tetap menjaga kehidupan tradisional mereka dan tetap mempertahankan cara hidup tradisional mereka agar tidak dipengaruhi oleh budaya Inggris, termasuk agama Kristen. Kelompok ini diwakili oleh Chege dan keluarganya.

Chege mengirim Waiyaki, anaknya, ke Siriana Mission untuk belajar ilmu pengetahuan orang kulit putih Inggris, termasuk agama Kristen. Ilmu pengetahuan yang dia pelajari di kelak kemudian hari diharapkan mampu membuatnya memiliki wawasan tentang cara hidup orang kulit putih dan memperlengkapi dia untuk melakukan perlawanan balik terhadap pemerintah kolonial Inggris dan menyatukan dua masyarakat yang terpecah. Sementara itu Kabonyi, salah seorang tetua adat Kikuyu di Makuyu, mengetahui tentang ramalan dan rencana ini. Seperti Joshua, Kabonyi dan keluarganya telah memeluk agama Kristen. Namun kemampuan dan semangat Kabonyi dalam beragama Kristen digambarkan agak kurang dibandingkan dengan Joshua, misalnya dalam hal berkotbah di gereja.

Perseteruan antara masyarakat desa Makuyu dan Kamenyo semakin memanas ketika konflik itu mengarah pada persoalan sunat pada wanita. Kekacauan terjadi ketika anak perempuan Joshua yang bernama Muthoni melawan ayahnya karena anak itu tetap bersikukuh untuk mengikuti upacara sunat untuk memperoleh tanda kedewasaannya. Karena dididik dalam pengajaran Kristen Presbiterian yang fanatik, Joshua sangat menentang keputusan Muthoni dan menganggap bahwa Muthoni berada di luar keluarga dan agama Kristen oleh karena mengikuti ritual sunat. Muthoni akhirnya meninggal dunia akibat luka infeksi sunatan. Joshua menganggap kematian Muthoni ini diakibatkan oleh setan dan orang-orang Kikuyu yang menyembah berhala. Siriana Mission lalu melancarkan perlawanan frontal terhadap praktek ini dengan cara mengeluarkan anak-anak yang orang tuanya masih menganut ritual sunat dari sekolah. Menyaksikan kematian Muthoni akibat luka infeksi, Waiyaki meragukan urgensi dari ritual sunat ini. Karena telah lama mengenyam pendidikan dan cara berpikir orang kulit putih, Waiyaki juga meragukan ramalan-ramalan ayahnya dan tradisi suku Kikuyu.

Di tengah konflik antara penduduk Makuyu dan Kamenyo, pemerintah kolonial Inggris mulai melakukan penindasan dengan cara membangun pos administrasi kolonial di wilayah tersebut, mengambil paksa tanah-tanah orang Kikuyu, menerapkan pajak rumah, dan membebankan orang Kikuyu dengan kerja paksa di perkebunan kolonial. Tak lama kemudian Chege meninggal dunia. Dia belum dapat melihat dan belum yakin bahwa Waiyaki mampu mengemban amanatnya untuk menyelamatkan suku Kikuyu. Peristiwa ini digunakan oleh Kabonyi untuk menyusun rencana jahat pengambilalihan tampuk kepemimpinan. Dia melepaskan agama Kristen, menemui beberapa tetua Kikuyu, dan mendirikan lembaga adat yang bernama Kiama untuk mempertahankan kemurnian adat.

Setelah Waiyaki selesai menempuh pendidikan di Siriana Mission, dia kembali ke Makuyu untuk mengemban tugas kepemimpinan yang diwariskan oleh Chege

dan mendirikan sekolah bagi orang pribumi. Pendirian sekolah juga dilakukan karena banyak anak Makuyu dikeluarkan dari sekolah karena orang tua anak-anak tersebut masih melakukan ritual sunat. Waiyaki ingin agar penduduk kedua desa ini memperoleh pengetahuan orang kulit putih. Waiyaki semakin terkenal dan mendapatkan kepercayaan sebagai guru. Waiyaki menjadi berpengaruh atas masyarakat Kikuyu.

Lembaga adat Kikuyu yang disebut sebagai Kiama merencanakan upacara pembersihan dan permunian adat dari pengaruh asing. Kegiatan ini diinisiasi oleh Kabonyi dan para ketua suku Kikuyu yang tinggal di Makuyu dan Kamen. Kegiatan ini juga digunakan untuk menyatukan kedua masyarakat dari suku yang sama yang tinggal di pegunungan Makuyu dan Kamen. Waiyaki diminta hadir untuk memberikan pandangan meski sebenarnya acara ritual ini akan digunakan Kabonyi untuk menghakimi Waiyaki dan mengambil posisi kepemimpinan darinya untuk diberikan kepada ketua lain. Waiyaki meminta temannya Kinuthia untuk memanggil semua warga suku Kikuyu, baik yang telah berpindah ke agama Kristen maupun yang masih memegang tradisi dan adat Kikuyu. Pertemuan ini terjadi di tepi sungai Honia yang digunakan untuk mempersiapkan perayaan natal di satu sisi dan untuk mempersiapkan ritual sunatan di sisi lain. Di sinilah perpecahan masyarakat Kikuyu jelas terlihat.

Namun sebelum datang ke pertemuan adat tersebut, Waiyaki berziarah ke hutan keramat untuk melakukan meditasi atas ramalan Chege tentang suksesi kepemimpinannya dan perenungan tentang kesatuan masyarakat Kikuyu. Akhirnya Waiyaki mendapat semacam wangsit bahwa kesatuan dan keselamatan suku Kikuyu dapat dicapai tidak hanya melalui pendidikan, tetapi juga melalui perlawanan politik terhadap kekuatan kolonialis Inggris yang telah melakukan penguasaan tanah, kerja paksa, pajak kepada pemerintah kolonial, dan adopsi budaya Barat yang dipaksakan. Akhirnya Waiyaki mengemukakan pendapatnya bahwa penyatuan kedua masyarakat yang berbeda kepercayaan ini tidak bisa ditempuh dengan pembicaraan yang diadakan oleh Kiama. Justru Waiyaki mempromosikan pentingnya pendidikan bagi suku Kikuyu beserta perlawanan terhadap pemerintahan kolonial. Namun Kabonyi dan ketua Kiama tidak sepaham dengan Waiyaki. Apa lagi ternyata Waiyaki jatuh cinta kepada Nyambura, anak Joshua yang memeluk agama Kristen. Waiyaki gagal menyatukan masyarakat tradisional dan Kristen Kikuyu karena dia sendiri mencintai orang yang tidak bersunat dan tidak mau melepaskan Nyambura. Di samping itu pemikirannya telah banyak dipengaruhi oleh pendidikan Barat yang ironisnya ia peroleh di sekolah-sekolah misionaris Kristen.

Kisah ini mengungkap metode kaum kolonialis-kapitalis untuk menyingkirkan dan mengikis habis tradisi pribumi Kikuyu, yaitu melalui penyadaran bahwa masyarakat Kikuyu beserta budayanya merupakan masyarakat yang tertinggal dan primitif. Kehadiran orang-orang kulit putih adalah untuk menolong mereka agar mereka memiliki peradaban yang maju dan meninggalkan segala bentuk penyembahan berhala dan kehidupan yang barbar. Wacana oposisi biner antara budaya Barat dan Kikuyu selalu dimunculkan. Primitif dan beradab, penyembah setan dan pengikut Tuhan, dan kegelapan dan terang menjadi kosa kata yang muharab untuk mengubah kehidupan masyarakat Kikuyu. Komunitas-komunitas sosial, seperti gereja, sekolah, rumah sakit, dan tempat penampungan penduduk pribumi di lembaga misi, didirikan untuk membangun sebuah relasi imajiner antara pemimpin dan yang dipimpin. Relasi imajiner ini akan terbangun hubungan ketaatan dan ketertundukan yang alami dan diejawantahkan dalam bentuk tindakan nyata.

Ajaran-ajaran Kristen menjadi ujung tombak dalam mengubah paradigma masyarakat Kikuyu. Joshua sebagai petobat yang telah dipercaya sebagai pemimpin gereja menjadi alat untuk melakukan tugas ini. Joshua merupakan produk pendidikan kolonial yang dihasilkan oleh sekolah misionaris milik pendeta Livingstone. Setelah diberi pengertian oleh Livingstone, Joshua berhasil menjadi muridnya yang sangat fanatik dan fundamentalis. Di manapun dia berada, di situlah dia terus melakukan sosialisasi dan pencerahan kepada masyarakat Kikuyu akan kepercayaan barunya. Dia menyatakan kepada masyarakat Kikuyu bahwa dia benar-benar menemukan Tuhan dan merasakan kehadiranNya dalam hidupnya sehingga dia meninggalkan ilmu sihir, kekuatan gaib, dan ritual suku Kikuyu.

In Siriana he (Joshua) found asanctuary and the white man's power and magic. He learnt to read and write. The new faith worked in him till it came to possess him wholly. He renounced his tribe's magic, power, and ritual. He turned to and felt the deep presence of the one God. (Thiong'o, 1965:29)

Joshua meyakinkan masyarakat Kikuyu bahwa Yesus Kristus sebagai juru selamat manusia telah diramalkan atau dinubuatkan ratusan tahun sebelum dilahirkan. Dialah Tuhan yang menyertai manusia yang percaya termasuk orang-orang Kikuyu, sehingga masyarakat Kikuyu tidak perlu lagi menyembah dewa Marungu, Mwenenyaga, atau Ngai. Bahkan ahli tenung Kikuyu yang bernama Mugo wa Kibiro tidak pernah dinubuatkan seperti Yesus Kristus dinubuatkan nabi Yesaya ratusan tahun sebelum kelahirannya. Joshua menyatakan bahwa yang menolak Yesus Kristus merupakan anak-anak kegelapan atau anak-anak setan yang akan masuk neraka.

Isaiah, the white man's seer, had prophesied of Jesus. He had told of the coming of a messiah. Had Mugo wa Kibiro, the Kikuyu seer, ever foretold of such a saviour? No. Isaiah was great. He had told of Jesus, the saviour of the world. Those who refuse Him are the children of darkness; these sons and daughters of the evil one, will go to hell; they will burn and burn for ever more, world unending. (Thiong'o, 1965:29)

Pengajaran atau doktrin dari Alkitab yang diajarkan oleh Joshua tentu saja membuat masyarakat Kikuyu berbalik dari kepercayaan tradisional mereka menuju kepada agama Kristen. Hal ini akan mempermudah kaum kolonial untuk menaklukkan mereka dan membawa mereka ke dalam pandangan bahwa mereka membutuhkan didikan dan dominasi agar mereka sama seperti orang Barat.

Doktrin Kristen yang terkait dengan pemerintahan pun juga diajarkan Joshua agar mereka senantiasa menaklukkan diri dan menghormati pemerintah administrasi kolonial Inggris. Ketika sebagian besar masyarakat Kikuyu menolak untuk membayar pajak dan bekerja sebagai tenaga kerja rodi, Joshua sebagai pribumi justru menganjurkan untuk mendukung kebijakan pemerintah kolonial. Dia menyitir ayat Alkitab dalam Matius 22:21 bahwa orang Kristen sudah selayaknya taat kepada pemerintah yang ada dia atasnya seperti nasihat Yesus Kristus dalam :

Joshua did not mind this (the tax). He himself knew what a government was, having learnt about this from Livingstone. He knew it was his duty as a Christian to obey the Government, giving unto Caesar the thing that are Caesar's and to God the things that are God's. That was what he wanted every Christian to do. And was the white man not his brother? (Thiong'o, 1965:33)

Kotbah di gereja merupakan kesempatan emas bagi Joshua untuk memberikan pengajaran dan menyampaikan doktrin-doktrin agama Kristen agar masyarakat Kikuyu percaya dan mengikuti cara pandangnya. Ketika ada ibadah minggu di gereja, Joshua menyampaikan kesedihannya karena masyarakat Kikuyu menyembah sesuatu yang sebenarnya bukan Tuhan. Joshua menggunakan ayat-ayat Alkitab untuk menggambarkan keadaan keberdosaan masyarakat Kikuyu:

For all have sinned and come short of the glory of God (Thiong'o, 1965:84)

Joshua menyitir kitab Roma 3:23 untuk menjelaskan kehidupan orang Kikuyu yang penuh dosa karena melakukan ritual-ritual primitif. Joshua juga menyitir kitab Perjanjian Lama yang menyamakan bangsa Kikuyu dengan bangsa Israel yang menggantikan Tuhan dengan dewa-dewa yang sebenarnya bukan Tuhan.

"Hath a nation changed their gods which yet were no gods? But my people have changed their glory for that which doth not profit" (Thiong'o, 1965:85).

Untuk itu Joshua mengajak mereka untuk beribadah kepada Tuhan yang benar, yaitu Tuhan orang Kristen yang disembah oleh orang-orang kulit putih. Joshua juga menghimbau agar mereka tidak lagi kembali kepada dewa kesia-siaan dan kehidupan lama mereka ketika mereka memegang tradisi Kikuyu.

Therefore, brothers and sisters, I tell you today, come to Jesus. Stand by Him...Remember life here on earth is one of trials and of hardship. Satan will come to you at night, in your own house, in your field, or even in church here, and he will whisper to you calling back to the old ways...(Thiong'o, 1965:85).

Kepada orang-orang Kikuyu yang telah memeluk agama Kristen namun masih ragu untuk melepaskan tradisi lama juga menjadi sasaran Joshua. Dia mengingatkan bahwa Yesus Kristus merupakan pribadi yang tidak pernah kompromi dengan kejahatan. Ketika dia disalib untuk menanggung hukuman dosa manusia, dia tidak melakukan kompromi apapun. Dia memiliki tekad yang kuat untuk tidak berdiri di dua sisi, terang dan gelap. Yesus Kristus konsisten berdiri di sisi terang. Untuk itu Joshua juga mengharapkan agar masyarakat Kikuyu yang telah mengadopsi agama Kristen tidak melakukan kompromi untuk masih tetap memelihara tradisi dan sistem kepercayaan lama:

My brothers and sisters, there is no compromise. Our Lord did not compromise when he hung on the cross. He did not mix two ways but stood by the Light. (Thiong'o, 1965:86)

Tokoh lain yang secara tidak sadar mendukung pendidikan Barat adalah Waiyaki, yang adalah anak Chege, pemimpin spiritual masyarakat Kikuyu di Kameno. Waiyaki menyadari bahwa pendidikan kolonial penting dan dapat membuka wawasan rakyat Kikuyu. Meski dia tidak mengadopsi agama Kristen, namun dia mendukung pendidikan, dan mendirikan sekolah bagi anak-anak Kikuyu yang dikeluarkan dari sekolah Siriana Mission karena orang tuanya masih mengikuti ritual sunat. Namun demikian, Waiyaki dituduh oleh lembaga penyelamat adat Kiama sebagai orang yang menjual suku Kikuyu kepada orang kulit putih karena dia mengadopsi pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga misi Kristen Siriana Mission. Agama Kristen sebagai aparatus ideologi mulai terkuak ketika mereka menyadari bahwa ternyata tujuan pendidikan di sekolah Siriana Mission adalah untuk membungkam masyarakat Kikuyu agar tidak melakukan perlawanan:

For Waiyaki was a greater menace than the people realized. He was in league with the white man, who had brought a secret religion to quieten the people while the land was being grabbed by their brothers (Thiong'o, 1965:147)

Agama Kristen digunakan juga untuk meyakinkan masyarakat Kikuyu bahwa apa yang dipercayai sebagai inisiasi kedewasaan dalam ritual sunat tidak lebih hanya

sebuah takhayul. Joshua merupakan orang yang sangat menentang ritual ini. Bahkan ketika anaknya Muthoni meninggal dunia akibat dari infeksi luka bekas sunat, dia semakin meyakinkan masyarakat Kikuyu bahwa sunat merupakan tradisi primitif yang hanya merugikan mereka sendiri, terbukti dari anaknya yang meninggal setelah menjalani ritual tersebut. Joshua menyebut ritual sunat ini sebagai upacara dunia kegelapan yang memuja setan. Hal ini menjadi kesempatan yang baik bagi Joshua untuk meyakinkan masyarakat Kikuyu bahwa sistem kepercayaan Kristen tidak akan merugikan mereka. Sekolah, rumah sakit, dan gereja merupakan tempat yang baik untuk menyelenggarakan aktivitas yang bermanfaat. Meski anaknya meninggal dunia akibat infeksi sunat, Joshua tidak menunjukkan rasa sedihnya sebab dia telah memberitahukan bahwa dia melarang dan menentang ritual itu. Joshua justru menyatakan bahwa Muthoni bagaikan istri Lot yang menjadi tiang garam ketika dia menoleh saat Sodoma dan Gomora dimusnahkan oleh Tuhan seperti yang tertulis dalam kitab Kejadian:

Joshua heard of the death of Muthoni without a sign of emotion on the face. A slight tremor in the voice when he spoke was the only thing that betrayed him. He did not ask Miriamu when she died or how Miriamu had learnt of the facts. Miriamu wept even more when she saw the impassive face. To him Muthoni had ceased to exist on the very day that she had sold herself to the devil. Muthoni had turned her head and longed for the cursed land. Lot's wife had done the same thing and she had been turned to stone, a rock of salt, to be forever a stern warning to others. (Thiong'o, 1965:54)

G. Resistensi terhadap Aparatus Ideologi yang Berwujud Agama

Dalam teori revolusi kaum proletar yang digagas Karl Marx, perebutan alat-alat produksi oleh kaum proletar untuk dikuasai negara dari para kapitalis akan mengubah keadaan ketertindasan kaum buruh oleh para kapitalis. Masyarakat tanpa kelas yang menjadi cita-cita kaum Marxis dinilai dapat mengatasi operasi relasi produksi semacam ini. Sementara dari pandangan yang menilai bahwa hegemoni merupakan penyebab terpeliharanya relasi operasi, penyingkiran kepentingan individu, solidaritas proletar yang tertindas dalam sebuah serikat, serta terafiliasinya berbagai kepentingan dalam partai politik menjadi sarana untuk melawan penindasan tersebut. Sementara itu aparat ideologi seperti ini tidak dapat dilawan karena dinilai begitu alami dan sebagai mana adanya. Untuk itu penyadaran subjek akan keadaan ini perlu dilakukan dan peninjauan ulang atau tafsir-tafsir baru tentang relasi dalam ideologi ini harus dilakukan.

Dari sisi fisik, resistensi dilakukan dengan cara menolak kehadiran para pendatang kolonialis dan melakukan perlawanan dengan kekerasan terhadap praktek religius Kristen. Suku Igbo yang masih memegang tradisi melakukan pembakaran dan pengrusakan rumah saudara-saudaranya yang telah memeluk agama Kristen. Mereka juga menganjurkan untuk memegang teguh tradisi supaya tidak terkikis dengan mengikuti cara hidup dan sistem kepercayaan kaum kolonialis. Untuk itu ritual-ritual tradisional terus dilakukan dan digalakkan, pengobatan tenung dan herbal juga masih terus dipertahankan, kesucian dan keramatan objek sesembahan seperti binatang dan tumbuhan tetap dipelihara. Bahkan, pemimpin suku Igbo Ezeulu menyekolahkan anaknya ke sekolah misi Kristen untuk mengetahui titik lemah proyek kolonialisme ini. Perlawanan juga ditunjukkan Ezeulu dengan cara menolak untuk dijadikan pemimpin boneka dalam proyek *indirect rule*.

Tidak jauh berbeda dengan kisah suku Igbo dalam *Arrow of God*, masyarakat Kikuyu dalam *The River Between* juga memberikan resistensi terhadap dominasi represif yang dilakukan oleh kaum kolonialis-kapitalis dan infiltrasi budaya melalui sistem kepercayaan agama Kristen. Adat dan tradisi harus senantiasa dipelihara, dijaga, dan dipraktikkan. Ritual sebagai bagian dari tradisi terus dipelihara untuk menjaga identitas mereka. Struktur masyarakat yang didasarkan pada pemimpin suku sekaligus pemimpin spiritual dijaga dengan ketat. Penyembuhan turun temurun melalui pengobatan tradisional juga terus dilakukan. Chege selaku pemimpin terus menggemakan dampak buruk budaya baru yang dibawa oleh kaum kolonialis. Ritual sunat sebagai syarat identitas seseorang menjadi dewasa juga terus diwacanakan dan dipelihara supaya identitas budaya mereka tidak terkikis. Penolakan pembebanan pajak dan kerja paksa juga dilakukan untuk menunjukkan perlawanan suku Kikuyu. Pembentukan dewan adat Kiama menjadi cara lain untuk mengadili orang-orang yang mengadopsi budaya Barat dan agama Kristen agar tidak berperan penting dalam struktur masyarakat Kikuyu.

Namun demikian, resistensi tersebut di atas tidak terlalu signifikan karena kekuatan kaum kolonial cukup besar dan tangguh. Ada resistensi yang sebenarnya justru bukan resistensi, yaitu melalui pembacaan kembali atau tafsir ulang ideologi, dalam hal ini agama Kristen dengan teks-teks Alkitabnya, yang dapat membangun kesadaran relasi kuasa antara kaum penjajah dan terjajah. Pembacaan kritis terhadap teks Alkitab secara komprehensif akan membangun kesadaran akan relasi opresi ini. Aparatus ideologi yang dihadapi dengan pembacaan ulang secara kritis atas tafsir ideologi tersebut akan memberikan kesadaran dan membangun sikap yang berbeda dalam relasi yang bersifat hegemoni. Tafsir Moses Unachukwu terhadap mobilisasi pembunuhan ular piton dan tafsir Waiyaki tentang kasih Tuhan

yang tidak dilakukan oleh kaum kolonialis menyadarkan mereka betapa teks-teks Alkitab dapat mudah digunakan untuk kepentingan non-spiritual.

Sebagai teks sastra poskolonial, kedua novel ini memang memberikan wacana kontra naratif dalam hal deskripsi berbagai efek negatif dan dinamika sosial akibat silang budaya Barat dan pribumi. Perpecahan dalam ikatan keluarga dan kekerabatan serta struktur kepemimpinan merupakan dampak buruk dari adopsi agama Kristen. Terkikisnya tradisi dan adat budaya suku lambat laun terkikis dan suku Igbo serta Kikuyu cenderung kehilangan jati diri mereka akibat adopsi sistem kepercayaan baru. Eksploitasi dan rasisme menjadi dua hal yang tak terhindarkan dalam relasi opresi kolonial. Identitas silang menjadi konsekuensi logis dari relasi ini. Teks ini tidak mengingkari fakta bahwa aparatus ideologi merupakan kekuatan kontinuitas relasi opresi antara kaum kolonialis-kapitalis dengan masyarakat pribumi yang terjajah.

H. Kesimpulan

Novel *Arrow of God* dan *The River Between* merupakan dua teks sastra yang mengajak pembaca untuk menilik ulang atau melihat kembali bagaimana relasi opresi antara penguasa kolonialis-kapitalis Inggris dengan kaum pribumi Igbo dan Kikuyu digelar. Alat-alat represif seperti militer, polisi, penjara, dan administrasi digunakan untuk mempertahankan relasi ini. Demikian juga, aparatus ideologi dalam wujud agama di gereja, pendidikan di sekolah, relasi sosial dalam institusi keluarga, serta gaya hidup sehat modern dalam klinik-klinik kesehatan dan rumah sakit menjadi element penting dalam melanggengkan relasi opresi tersebut.

Alat ideologi yang disertai dengan tawaran perbaikan kehidupan yang dikemas dalam proyek pemberadaban, pembangunan, dan perbaikan menjadi sangat efektif. Wacana oposisi biner tentang beradab-primitif, bertuhan-kafir, suci-dosa, atau benar-salah yang diwacanakan dalam agama Kristen menjadi sarana yang efektif dalam mendorong kaum terjajah menerima sistem ekonomi, sosial, dan budaya yang baru. Hal ini juga diikuti dengan dianggap alaminya mekanisme kehidupan masyarakat terjajah yang sebenarnya di dalamnya terdapat operasi kekuasaan yang dilakukan oleh kaum kolonialis-kapitalis.

Keterutundukan dan ketaatan kaum terjajah terhadap penguasa kolonialis-kapitalis melalui aparatus ideologi dalam bentuk agama Kristen ini sangat efektif. Sistem kepercayaan baru ini justru diinternalisasi oleh orang-orang pribumi. Orang pribumi terjajah menjadi *agent of change* dalam mengadopsi budaya baru ini sehingga relasi opresi tidak terlihat karena hal itu dianggap sebagai sesuatu yang alami dan sebagaimana mestinya. Relasi imajiner pendeta-umat di gereja, guru-

murid di sekolah, dokter-pasien di rumah sakit, atau orang tua-anak dalam keluarga menjadi faktor penting dalam mempertahankan kontinuitas relasi opresi penguasa terhadap kaum terjajah. Dengan demikian, resistensi fisik yang bersifat sporadis tidak begitu berarti. Kegoyahan akan keyakinan kebenaran dalam aparatus ideologi agama Kristen justru dapat terjadi ketika ideologi serta praktik-praktiknya dibaca kembali dan ditafsir ulang untuk membongkar relasi opresi yang ada antara penguasa dan kaum tertindas.

DAFTAR PUSTAKA

- Achebe, Chinua, 1964, *Arrow of God*, New York: Anchor Books.
- Achebe, Chinua, 1975, *Morning Yet on Creation Day*, London: Heinemann.
- Alkitab, 2011, Terjemahan Baru, Jakarta: Taman Pustaka Kristen.
- Althusser, Louis Pierre, 2001, "Ideological Apparatus State", dalam *The Norton Anthology of Theory and Criticism*, Ed. Vincent B. Leitch, New York: W.W. Norton and Company.
- Anderson, David, 2005, *Histories of The Hanged: The Dirty War In Kenya And The End Of Empire*, London: W.W. Norton
- Andrew, Edward, 2010, "Christian Missions and Colonial Empires Reconsidered: A Black Evangelist in West Africa", dalam *Journal of Church and State*, 51 (4): 663-691.
- Andrzejewski B. W. dan S. Pilaszewicz, 1985, *Literature in African Languages: Theoretical Issues and Sample Survey*, London: Cambridge University Press.
- Arntsen, Hilde, 1997, *The Battle of the Mind: International New Media Elements of the New Religious Political Right in Zimbabwe*, Oslo: University of Oslo, diakses 11 Agustus 2016 www.postcolonialweb.org,
- Ashcroft, Bill, Gareth Griffiths, dan Helen Tiffin, 2002, *The Empire Writes Back: Theory and Practice in Postcolonial Literature*, London: Routledge.
- Ashcroft, Bill, Gareth Griffiths, dan Helen Tiffin, 2007, *Postcolonial Studies: The Key Concepts*, 2nd Ed, London: Routledge.
- Awuyah, Chris Kwame, "The Priest and Artist Tradition in Achebe's *Arrow of God*", dalam *Journal of College Literature* Vol. 19/20 No.3/1 hlm. 214-219, Oktober 1992-Februari 1993.
- Ayegboyin, Deji, 2008, "Colonization in Africa: The Local and Global Implication for Christianity in Contemporary Nigeria", dalam *Christianity in Africa and African Diaspora*, ed. Afe Adogame et.al., London: Continuum.

- Ayodo, Awuor, 1998, "Okot p'Bitek" dalam *Postcolonial African Writers: A Bio-bibliographical Critical Sourcebook*, ed. Pushpa Naidu Parekh, dan Siga Fatima, Jagne Westport: Greenwood Press.
- Barry, Peter, 2002, *Beginning Theory: An Introduction to Literary and Cultural Theory*, Manchester: Manchester University Press.
- Berkhof, H, 2014, *Sejarah Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bevans, Stephan, 2002, "New Evangelical and Mission", dalam *Divine Word Missionary Magazine*, Summer, diakses 16 September 2016
[http://www.secondenlightenment.org/Christian %20Complicity.pdf](http://www.secondenlightenment.org/Christian%20Complicity.pdf)
- Bhabha, Homi, 1994. *Location of Culture*, New York: Routledge.
- Bohmer, Elleke, 2005, *Colonial and Postcolonial Literature*, Oxford: Oxford University Press.
- Bowden, Allison Marie, 2003, *Mixing Cultures and Creative Techniques: Social Commentary in Okot p'Bitek's Song of Lawino*, Tesis, Kirksville: Truman State University, <https://www.library.truman.edu/books/theses/english.asp>, diakses 5 April 2015
- Bressler, Charles E. 1999, *Literary Criticism*, Upper Saddle River: Prentice Hall.
- Briggs, Philip, 1996, *Guide to Uganda*, Guilford: Globe Pequot Press.
- Cairns, Earle E., 1996, *Christianity Through The Centuries*, Michigan: Zondervan.
- Cesaire, Aime, 1972, *Discourse on Colonialism*, Penerjemah: Joan Pinkham, New York: Monthly Review Press.
- Camaroff, Jean, Camaroff, John, 1997, "Africa Observed: Discourses of the Imperial Imagination" in *Perspectives of Africa: A Reader in Culture, History, and Representation*, Ed. Grinker, Roy R.; Lubkemann, Stephen C.; Steiner, Christopher B. Oxford: Blackwell Publishing.
- Conrad, Joseph, 2014, *Hearth of Darkness*, New York: Global Classic
- Durkheim, Emile, 1965, *The Elementary Forms of Religious Life*, Penerjemah dan Prakata Karen E. Fields. New York: The Free Press 199, hlm. 39-44., diakses 11 Agustus 2016,
http://girardianlectionary.net/res/durkheim_1-iv.htm,
- Ekechi, F.K. 1971, "Colonialism and Christianity in West Africa: The Igbo Case" dalam *Journal of African History*, Vol.12, No.1
- Elkins, Caroline, 2005, *Imperial Reckoning: The Untold Story of Britain's Gulag in Kenya*, New York: Owl Books.
- Eme, Cecilia A. dan Davidson U. Mbagwu, 2011, "African Language and African Literature" dalam *UJAH: Unizik Journal of Art and Humanities*, Vol.12, No.1, diakses 3 November 2016, DOI: <http://dx.doi.org/10.4314/ujah.v12i1.7>

- Falola, Toyin, 2001, *Violence in Nigeria: The Crisis of Religious Politics and Secular Ideologies*. New York: University Rochester Press.
- Falola, Toyin dan Heaton, Matthew M., 2008, *A History of Nigeria*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Fanon, Frantz, 1967, *Black Skin, White Masks*, Ed. 10, Penerjemah: Charles Lam Markmann, London: Pluto Press.
- Fanon, Frantz, 1963, *The Wretched of the Earth*, Penerjemah: Richard Pilcox, New York: Grove Press
- Faruk, 2007, *Belenggu Pascakolonial: Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk, 2012 *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fieldhouse, D.K. 1989, *The Colonial Empires: A Comparative Survey from the Eighteenth Century*, London: Macmillan.
- Finnegan, Ruth, 2012, *Oral Literature in Africa*, Cambridge: Open Book Publisher
- Foulcher, Keith dan Tony Day, ed, 2008, *Sastra Indonesia Modern: Kritik Poskolonial*, Jakarta: Yayasan Obor.
- Gandhi, Leela, 1998, *Postcolonial Theory: A Critical Introduction*, Cross Nest: Allen and Unwin
- George, Joseph, 1996, "African Literature" in *Understanding Contemporary Africa*, ed. April A. Gordon and Donald L. Gordon, Boulder: Lynne Rienner Publisher
- Gikandi, Simon, 2000, *Ngugi wa Thiong'o*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Gray, Richard, 1982, "Christianity, Colonialism, and Communications in Subsaharan Africa", *Journal of Black Studies*, Vol. 13, No.1, hlm. 59-72.
- Guth, Hans P., 1981, *The Literary Heritage*, Toronto: D.C. Heath and Co.
- Harbeson, John W., 1971, "Land Reforms and Politics in Kenya 1954-70," *Journal of Modern African Studies*, Vol. 9, No., 2 August.
- Hawley, John C., 1998, "Ngugi wa Thiong'o" dalam *Postcolonial African Writers: A Bio-bibliographical Critical Sourcebook*, ed. Pushpa Naidu Parekh dan Siga Fatima, Jagne Westport: Greenwood Press.
- Hawley, John C., (ed), 2001, *Encyclopedia of Postcolonial Studies*, London: Greenwoods Press.
- Henriksen, Thomas, 1973, "Portugal in Africa: A Noneconomic Interpretation," *African Studies Review*, Vol. XVI, No. 3. hlm. 406.

- Hilliard, David, 1974, "Colonial and Christianity: The Melanesian Mission in the Solomon Islands", *The Journal of Pacific History*, Vol.3, hlm. 93-116
- Hipolito-Delgado, Carlos P., 2010, "Exploring the Etiology of Ethnic Self-Hatred: Internalized Racism in Chicana/o and Latina/o College Students", *Journal of College Student Development*, 51 (3):319-331.
- Indangasi, Henry, 1997, "Ngugi's Ideal Reader and Postcolonial Reality", dalam jurnal *The Year Book of English Studies* Vol.27, hlm. 193-200.
- Innes, C.L., 1990, "African Literature in English", in *Encyclopedia of Literature and Criticism*, Ed. Martin Coyle et.al., London: Routledge.
- Iskarna, Tatang, 2002, *Representasi dan Dekonstruksi Perempuan Afrika dalam Novel Second Class Citizens*, Tesis, Depok: Universitas Indonesia.
- Iskarna, Tatang, 2011, "Kompleksitas Poskolonial dalam Puisi Nyanyian Lawino", *Jurnal Bahasa dan Sastra Adabiyat*, 10 (2), 259-281.
- Johnson, Robert, 2003, *British Imperialism*, Houndmill: Palgrave Macmillan.
- Julien, Eileen, 1992, *African Novels and the Question of Orality*, Bloomington: Indiana University Press.
- Kalu, Anthonia C., 2005, "The Priest and Artist Tradition in Achebe's *Arrow of God*", dalam *Journal of Literature Studies* Vol. 42, No.4, hlm. 344-362.
- Khapoya, Vincent B., 2013, *The African Experience*, London: Pearson Education.
- King, Bruce, 1990, "New English Literature" in *Encyclopedia of Literature and Criticism*, Ed. Martin Coyle et.al., London: Routledge.
- Kipling, Rudyard, 1994, *The Complete Poetry of Rudyard Kipling*, London: Wordsworth Poetry Library
- Kohan, Margaret, 2010, "Colonialism" in *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, Edward N. Zalta (Ed.), Stanford: The Metaphysics Research Lab.
- Kohn, Margaret, 2012, "Colonialism", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Summer Edition), Edward N. Zalta (ed.), diakses 12 Agustus 2016 <http://plato.stanford.edu/archives/sum2012/entries/colonialism/>.
- Linberg, Carter, 2006, *A Brief History of Christianity*, Malden: Blackwell Publishing
- Loomba, Ania, 2005, *Colonialism/Postcolonialism*, London: Routledge
- Longman Dictionary of English*, 2009, London: Pearson.
- Mac Queen, Norrie, 2007, *Colonialism*, Harlow: Pearson Education Ltd.
- Makaryk, Irena R, 1993, *Encyclopedia of Contemporary Literary Theory: Approaches, Scholars, and Terms*, Toronto: University of Toronto Press.

- Marandi, Seyed Mohammad dan Reyhaneh Sadat Shadpour, 2011, "Christianity As An Ideological Instrument: A Postcolonial Reading of Chinua Achebe's Arrow of God", dalam *African Journal of History and Culture*, Mei 2011, Vol. 3(4), hlm.48-53.
- Mazrui, Ali A. "European Exploration and Africa's Self-Discovery," *The Journal of Modern African Studies*, Vol. 7, No. 4 (1969), hlm. 661–666.
- Maxon, Robert M. (ed.), 1994, *East Africa: An Introductory History*, Morgantown: West Virginia University Press.
- Memmi, Albert, 1965, *The Colonizer and The Colonized*, Boston: Beacon Press.
- Menang, Thaddeus, 2001, "Which Language(s) for African Literature: A Reappraisal", in *TRANS*, Internet-Zeitschrift für Kulturwissenschaften. No. 11/2001, diakses September 2016, <http://www.inst.at/trans/11Nr/menang11.htm>,
- Moleong, Lexy J., 2016, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda
- Mudimbe, Valentine Y., 1988, *The Invention of Africa: Gnosis, Philosophy, and The Order of Knowledge*, Indianapolis: Indianapolis University Press
- Oakley, Paul Kent, 1992, *Oedipal Identity and the Freudian Construction of Orality in Okot p'Bitek's Song of Lawino and Song of Ocol*, Tesis, Illinois: Eastern Illinois University, diakses 3 Mei 2015 <http://thekeep.eiu.edu/theses/2183>,
- Okon, Etim E., 2014, "Christian Mission and Colonial Rule in Africa: Objective and Contemporary Analysis, *European Scientific Journal*, Vol.10, No.14
- Olasakinju, Jerry Tunde, 2011, "Postcolonial Literature: When Africans Began to Tell Their Own Stories", *Journal of Postcolonial Culture and Societies*, Vol.2, No.3.
- Nelson, Emmanuel S., 1998, "Chinua Achebe", dalam *Postcolonial African Writers: A Bio-bibliographical Critical Sourcebook*, ed. Pushpa Naidu Parekh dan Siga Fatima, Jagne Westport: Greenwood Press.
- Parekh, Pushpa Naidu, dan Siga Fatima Jagne, 1998, *Postcolonial African Writers: A Bio-bibliographical Critical Sourcebook*, Westport: Greenwood Press.
- P'Bitek, Okot, 1966, *Song of Lawino and Song of Ocol*, London: Heinemann.
- P'Bitek, Okot, 1988, *Afrika yang Resah*, Pengantar Sapardi Djoko Damono, Penerjemah Yayasan Obor, Jakarta: Yayasan Obor.
- Perrine, Laurence, 1988, *Story and Structure* (7th Ed), New York: Harcourt College.

- Peters, George W. 2006, *Teologi Alkitabiah tentang Pekabaran Injil*, Malang: Gandum Mas
- Pierard, Richard V., 2008, "Baptists in Africa: A Missionary Church in Action", Dalam *Christianity in Africa and African Diaspora*, ed. Afe Adogame et.al., London: Continuum.
- Raco, J.R., 2010, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo
- Rodney, W., 1981, *How Europe Underdeveloped Africa*, Harare: ZPH
- Said, Edward, 1978, *Orientalism*, New York, Vintage.
- Sarwono, Jonathan, 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Scheub, Harold, *African Literature*, diakses 3 Januari 2017.
<https://www.britannica.com/art/African-literature>,
- Schnabel, Eckhard J., 2008, *Rasul Paulus Sang Misionaris: Perjalanan, Strategi, dan Metode Misi Paulus*, Yogyakarta: Penerbit Andi
- Shillington, Kevin, 2005, *History of Africa*, Revised second edition, New York: Macmillian Publishers Limited,
- Shmoop Editorial Team. "Arrow of God Summary." *Shmoop University, Inc.* Last modified November 11, 2008. diakses Oktober 14, 2015.
<https://www.shmoop.com/arrow-of-god/summary.html>.
- Sidjabat, W.B., 1964, *Panggilan Kita di Indonesia Dewasa Ini*, Jakarta: Badan Penerbit Kristen.
- Siundu, Godwin dan Busolo Wegesa, 2010, "Christianity in Early Kenyan Novels: Ngugi Wa Thiongo's *Weep Not, Child* and *The River Between*", dalam *Journal of Language, Technology, and Entrepreneurship in Africa*, Vol.2, No.1.
- Spivak, Gayatri C, 1993, "Can the Subaltern Speak?" dalam *Colonial Discourse and Post-Colonial Theory: Reader*, ed. Patrick William dan Laura Chrisman, New York: Harvester Wheatsheaf.
- Sugirtharajah, R.S., 2004, *The Bible and the Third Word: Precolonial, Colonial, and Postcolonial Enconter*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Thiessen, Henry C., 1997, *Teologi Sistematika*, Malang: Gandum Mas
- Thiong'o, Ngugi wa, 1965, *The River Between*, Chicago: Heinemann.
- Thiong'o, Ngugi wa, 1981, *Decolonizing the Mind: The Politics of Language in African Literature*, Harare: Zimbabwe Publishing House.

- Tiyambe Zelaza, 1992, "The Colonial Labour System in Kenya", dalam *An Economic History of Kenya*, Ed. William Robert Ochieng' and Robert M. Maxon, Nairobi: East Educational Publisher Ltd.
- Udofia, O. E., 1981, "Nigerian Political Parties: Their Role in Modernizing the Political System, 1920-1966", *Journal of Black Studies*, 11 (4): 435–447.
- Ukpai, M.O. and Orji, E.U., 2002, "Literature in Nigerian Language: A Potent Tool in Democratic Nigeria", *Jonlac*, Vol.4, No.5.hlm. 13-16
- Uwechue, Raph (ed.), 1996, *Know Africa: Africa Today*, Third Edition, Lagos: Africa Books Limited,
- Van, Schie, 1995, *Rangkuman Sejarah Gereja Kristiani dalam Konteks Sejarah Agama-agama Lain*, Jakarta: Obor
- Verkuyi, J., 1990, *Ketegangan antara Imperialisme dan Kolonialisme Barat dan Zending pada Masa Politik Kolonial Etis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ward, Kevin, 2008, "The Empires Fights Back – The Invention of African Anglicanism", dalam *Christianity in Africa and African Diaspora*, ed. Afe Adogame et.al., London: Continuum.
- Ward, Kevin, 1991, *From Mission to Church*, Nairobi: Uzima Press.
- Wellek, Rene, and Austin Warren, *Theory of Literature*, New York: Harcourt Brace.
- Wiebracht, Dean, 1997, *Menjawab Tantangan Amanat Agung*, Yogyakarta: Kanisius.
- Woode, Edward Winston Babatunde, 2001, *Alterity and Hybridity in Anglophone Postcolonial Literature: Ngugi, Achebe, p'Bitek, and Nwapa*, Disertasi, Oklahoma: Oklahoma State University, diakses 14 Mei 2015, <https://shareok.org/handle/11244/331?show=full>
- Zelaza, Tiyambe, 1992, "The Colonial Labour System in Kenya", in *An Economic History of Kenya*, Ed. William Robert Ochieng dan Robert M., Maxon, Nairobi: East African Educational Publisher